

Katalog BPS: 9302008.34

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product of
Daerah Istimewa Yogyakarta
by Expenditure*

2010-2014

<http://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product
of Daerah Istimewa Yogyakarta
By Expenditure*

2010 – 2014

<http://yogyakartaabps.guide>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2010-2014**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE 2010-2014**

ISSN / ISSN : 0854.9303
Nomor Publikasi / *Publication Number* : 34552.15.09
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9302008.34

Ukuran Buku / *Book Size* : 21 x 28 cm
Jumlah Halaman / *Total Page* : xi + 135 halaman

Naskah / *Manuscript*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Regional Account and Statistical Analysis Division

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Regional Account and Statistical Analysis Division

Diterbitkan Oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya /
May be cited with reference to the source

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2010 – 2014**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE 2010 – 2014***

Tim Penyusun / *Compiler Team*:

- Pengarah / *Steering* : Y. Bambang Kristiyanto, MA
- Penyunting / *Editor* : Mainil Asni, SE, ME
- Penulis / *Writer* : 1. Dr. Ir. Kusriatmi, M.P.
2. Fitri Puji Astuti, S.ST., MM
- Pengolah data / *Data Processor* : 1. Dr. Ir. Kusriatmi, M.P.
2. Fitri Puji Astuti, S.ST., MM
- Gambar Kulit / *Cover Design* : Mutijo, S.Si., M.Si.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2010-2014**

***GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE 2010-2014***

ISSN / ISSN : 0854.9303
Nomor Publikasi / *Publication Number* : 34552.15.09
Katalog BPS / *BPS Catalogue* : 9302008.34

Ukuran Buku / *Book Size* : 21 x 28 cm
Jumlah Halaman / *Total Page* : xi + 135 halaman

Naskah / *Manuscript*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Regional Account and Statistical Analysis Division

Gambar Kulit / *Cover Design*:

Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Regional Account and Statistical Analysis Division

Diterbitkan Oleh / *Published by*:

Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta
BPS-Statistics of Daerah Istimewa Yogyakarta

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya /
May be cited with reference to the source

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
MENURUT PENGELUARAN 2010 - 2014**

**GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT
OF DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BY EXPENDITURE 2010 - 2014**

Tim Penyusun / Compiler Team:

- Pengarah / *Steering* : Y. Bambang Kristiyanto, MA
- Penyunting / *Editor* : Mainii Asni, SE, ME
- Penulis / *Writer* : 1. Dr. Ir. Kusriatmi, M.P.
2. Fitri Puji Astuti, S.ST., MM
- Pengolah data / *Data Processor* : 1. Dr. Ir. Kusriatmi, M.P.
2. Fitri Puji Astuti, S.ST., MM
- Gambar Kulit / *Cover Design* : Mutijo, S.Si., M.Si.

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*financial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDRB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDRB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDRB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDRB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi ini yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Bantul, Juli 2015

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,

Y. Bambang Kristianto, MA

PREFACE

Gross Regional Domestic Product (GRDP) is one of the economic data that can be used to evaluate the performance of the economic development of a region (province and district/city). This data set also can be used for other purposes, such as the basic of economic models improvement in order to formulate policy, velocity of money, the financial deepening, tax assessment, study on export and import and so on.

According to macroeconomic theory, estimation of GRDP can be done through three approaches, namely: production approach/supply (GRDP by Industrial Origin/industry), expenditure approach/final demand (GRDP by expenditure) and the income approach (GRDP by income). In theory, the three approaches of estimation will produce the same GRDP figures.

This publication specifically addresses the GRDP by expenditure/final demand approach. This approach is specified into several components, namely: Household Consumption Expenditure, Non-Profit Institutions Serving Households Consumption Expenditure, Government Consumption Expenditure, Investment (Gross Fixed Capital Formation and Change Inventory), Foreign Export, Foreign Import, and inter-regional Net Exports (inter-regional exports minus inter-regional imports). GRDP data in this publication and subsequent publications using the base year 2010, and has implemented the concept of the System of National Accounts 2008 as recommended by the United Nations.

To all Compiler Team that has contributed in creating this publication we would like to give the highest appreciation. Similarly to government institutions and institutions/private companies that have been supporting data for the preparation of this publication we would like to say our sincere thanks. Hopefully this cooperation can continue and can be improved in the future.

The last, it was realized that the data and information presented in this publication are still requires improvement. Therefore, we expect constructive feedback for improvement the further publication.

Finally, this publication may be useful for all those who need it.

Bantul, July 2015

*BPS-Statistics of
Daerah Istimewa Yogyakarta
Head,*

Y. Bambang Kristianto, MA

DAFTAR ISI
LIST OF CONTENTS

	Hal/ Pages
KATA PENGANTAR.....	i
<i>PREFACE</i>	ii
DAFTAR ISI/ <i>CONTENTS</i>	iii
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF FIGURES</i>	vi
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	vii
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>LIST OF APPENDICES</i>	x
BAB I PENDAHULUAN/ INTRODUCTION	2
1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto/ <i>The Concept of Gross Regional Domestic Product</i>	2
1.2. Kegunaan Statistik PDRB/ <i>The Use of GRDP Statistics</i>	5
1.3. Perubahan Tahun Dasar (<i>Rebasing</i>)/ <i>Changes in Base Year (Rebasing)</i>	7
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA/ ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES	14
2.1. Pengertian Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	14
2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>	22
2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	28
2.4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB)/ <i>Gross Domestic Fixed Capital Formation (GFCF)</i>	34
2.5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	45
2.6. Ekspor dan Impor/ <i>Export and Import</i>	53
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN DIY BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN DIY TAHUN 2010-2014/ ECONOMIC REVIEW BASED ON GRDP BY EXPENDITURE OF DIY IN 2010-2014	59

3.1.	Tinjauan Agregat PDRB DIY Menurut Penggunaan/ <i>Overview Aggregate GRDP By Expenditure in DIY</i>	60
3.2.	Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure</i>	68
3.3.	Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure</i>	76
3.4.	Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure</i>	77
3.5.	Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Trend of Gross Fixed Capital Formation</i>	85
3.6.	Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Trend of Change Inventory</i>	88
3.7.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Export of Goods and Services</i>	90
3.8.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Trend of Foreign Import of Goods and Services</i>	93
3.9.	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Trend of Inter-regional Net Exports</i>	97

BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN DIY TAHUN 2010-2014/ TREND OF PRODUCT AGGREGATES BY EXPENDITURE OF DIY IN 2010 – 2014	101
4.1.	PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	101
4.2.	Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Ratio of GRDP Expenditure For Household Final Consumption To Export..</i>	103
4.3.	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF...</i>	105
4.4.	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Share of Final Consumption to GRDP</i>	106
4.5.	Perkembangan Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Trend of Export Ratio to GFCF</i>	108
4.6.	Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP to Import</i>	109
4.7.	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan/ <i>Balance of Supply and Demand</i>	110
4.8.	Neraca Perdagangan (<i>Trade Balance</i>)/ <i>Trade Balance</i>	112

4.9.	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio (ITR)</i>	115
4.10.	<i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	117
BAB V	PENUTUP/FINALE	121
	DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES	125
	LAMPIRAN/ APPENDICES	126

<http://yogyakarta.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR
LIST OF FIGURES

	<i>Hal/ Pages</i>
Gambar/ <i>Figure 1.</i> Perbandingan klasifikasi PDB/PDRB menurut Pengeluaran/ <i>Comparison of classification GDP/GRDP by Expenditure</i>	10
Gambar/ <i>Figure 2.</i> Perbandingan PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Comparison between GRDP at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure of DIY, in 2010-2014</i>	63

<http://lyogyakarta.bps.go.id>

DAFTAR TABEL
LIST OF TABLES

		<i>Hal/ Pages</i>
Tabel/ Table 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014 (Miliar Rp)/ <i>GRDP at Current Prices by Expenditure of DIY, in 2010-2014 (Billion Rp)</i>	61
Tabel/ Table 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014 (Miliar Rp)/ <i>GRDP at 2010 Constant Prices by Expenditure of DIY, in 2010-2014 (Billion Rp)</i>	61
Tabel/ Table 3.	Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Distribution of GRDP at Current Price by Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	64
Tabel/ Table 4.	Pertumbuhan PDRB ADHK Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Growth of GRDP at Constant Price of 2010 by Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	66
Tabel/ Table 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Implicit Indices of GRDP by Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	67
Tabel/ Table 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014</i>	69
Tabel/ Table 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Structure of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	73
Tabel/ Table 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	75
Tabel/ Table 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Growth of Implicit Price Indices of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014 (percent)</i>	76
Tabel/ Table 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT DIY, Tahun 2010-2014 (Persen)/ <i>Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014</i>	77

Tabel/ Table 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend of Government Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014</i>	78
Tabel/ Table 12.	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010-2014</i>	83
Tabel/ Table 13.	Perkembangan dan Struktur PMTB DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend and Structure of GFCF of DIY, in 2010-2014</i>	87
Tabel/ Table 14.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend and Structure of Change in Inventory of DIY, in 2010-2014</i>	89
Tabel/ Table 15.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend of Exports of Goods and Services of DIY, in 2010-2014</i>	91
Tabel/ Table 16.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trend of Imports of Goods and Services of DIY, in 2010-2014</i>	95
Tabel/ Table 17.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Gross Regional Domestic Product and Per-capita GRDP DIY, in 2010-2014</i>	102
Tabel/ Table 18.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, Tahun 2010-2014/ <i>Ratio of GRDP Expenditure for Household Final Consumption to Export, 2010-2014</i>	104
Tabel/ Table 19.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, Tahun 2010-2014/ <i>Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2010 – 2014</i>	106
Tabel/ Table 20.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP DIY, in 2010 – 2014</i>	107
Tabel/ Table 21.	Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), Tahun 2010-2014/ <i>Ratio Export to GFCF (at Current Prices), in 2010 – 2014</i>	108
Tabel/ Table 22.	Rasio PDRB terhadap Impor, Tahun 2010-2014/ <i>Ratio of GRDP to Import DIY, 2010 – 2014</i>	110
Tabel/ Table 23.	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Balance of Supply and Demand DIY, 2010 – 2014</i>	111
Tabel/ Table 24.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Trade Balance of Goods and Services DIY, in 2010 – 2014</i>	114

Tabel/	Rasio Perdagangan Internasional DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Table 25. International Trade Ratio of DIY, in 2010 – 2014</i>	116
Tabel/	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> DIY, Tahun 2010-2014/ <i>Table 26. Incremental Capital Output Ratio DIY, in 2010-2014</i>	118

<http://yogyakarta.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN
LIST OF APPENDICES

		Halaman /Pages
Lampiran/ <i>Appendix 1</i>	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Jutaan Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Million Rupiahs)</i>	128
Lampiran/ <i>Appendix 2</i>	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Jutaan Rupiah)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Million Rupiahs)</i>	129
Lampiran/ <i>Appendix 3</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	130
Lampiran/ <i>Appendix 4</i>	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	131
Lampiran/ <i>Appendix 5</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	132
Lampiran/ <i>Appendix 6</i>	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	133

Lampiran/ <i>Appendix 7</i>	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure, 2010-2014 (20100=100) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	134
Lampiran/ <i>Appendix 8</i>	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)/ <i>Growth rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)</i>	135

http://lyogyakarta.bps.go.id



I. PENDAHULUAN /
INTRODUCTION

<http://jogjakarta.bps.go.id>

I. PENDAHULUAN

I. INTRODUCTION

1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur

1.1. The Concept of Gross Regional Domestic Product

The important economic indicator for certain region and period is Gross Regional Domestic Product (GRDP), both at current and at constant prices. GRDP is defined as total value added created by all economic units in a certain area, or the total final goods and services produced by all economic units.

The GRDP at current prices shows the value added of goods and services calculated based on the current prices in each year. While the GRDP at constant prices shows the value added of goods and services at fix prices at the base year. GRDP at current prices has advantages in presenting economic structures, while GRDP at constant prices for knowing the economic progress in a period to period (year to year or quarter to quarter). The

ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRE adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan

base year used in this publication is 2010, which are reflected the current economic structure.

There are three approaches in estimating GRDP, namely:

a. Production Approach

In this approach, GRDP is defined as the total value added of all production units in certain region for a certain period (usually one year). These production units are grouped into 17 categories of industry, namely: 1. Agriculture, Forestry and Fisheries, 2. Mining and Quarrying, 3. Manufacturing, 4. Electricity and Gas Supply, 5. Water Supply; Waste Management, and Recycling, 6. Construction 7. Wholesale and Retail Trade, Repair of Cars and Motorcycles, 8. Transportation and Storage, 9. Accommodation and Food Services, 10. Information and Communication, 11. Financial

Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

b. Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung

Services and Insurance, 12. Real Estate, 13. Business Services, 14. Public Administration, Defence and Compulsory Social Security, 15. Education Services, 16. Health Services and Social Activities, 17. Other Services. Each category of industry is further divided into sub-categories of industry.

b. Income Approach

GRDP by income approach is defined as the total of compensations to production factors used in producing goods and services process in certain region for a certain period (usually one year). The compensations consists of wages, land rent, capital interest, and profits; all of them are before taxes. By this definition, GRDP includes depreciation and net indirect taxes (taxes on production and imports less subsidies).

neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

c. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

1.2. Kegunaan Statistik PDRB

Data PDRB merupakan salah satu

c. Expenditure Approach

By this approach GRDP is defined as total components of final demand, namely: (1) households final consumption expenditure; (2) non-profit institutions serving households final consumption expenditure; (3) government final consumption expenditure; (4) gross domestic fixed capital formation; (5) change in inventories; and (6) net export (export minus import).

Conceptually, these three approaches should give the same results, so total expenditures should be equal to total final goods and services, and should also be equal to total income of production factors. GRDP resulted from those methods is called as GRDP at market prices, since net indirect taxes are already included.

1.2. The Use of GRDP Statistics

GRDP are an economic indicators

indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian wilayah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi, dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.

used for showing regional economic condition annually. The benefits from these data are:

1. *GRDP at current prices shows the capability of economic resources to produce products in a region. A large value of GRDP shows a strong economic capability, and reversely.*
2. *GRDP at constant prices gives a picture for economic growth either for the whole or specific sector annually.*
3. *Distribution of GRDP at current prices shows the share of economic sectors oreconomic structure of a region. The big share of sector plays a basis of the region economy.*
4. *GRDP at current prices by expenditure shows the use of goods and services for final consumption, investment, and traded to the rest of the world.*

- | | |
|---|---|
| <p>5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.</p> <p>6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.</p> <p>7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.</p> <p>8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.</p> | <p>5. <i>Distribution of GRDP by expenditure explains the share of institution use of GRDP.</i></p> <p>6. <i>GRDP at constant prices by expenditure has benefit for exposing the real growth of final consumption, investment, and external trade.</i></p> <p>7. <i>Per capita GRDP at current prices mean value of GRDP per person.</i></p> <p>8. <i>Per capita GRDP at constant prices have benefit for exposing economic growth adjusted by population growth.</i></p> |
|---|---|

1.3. Perubahan Tahun Dasar (Rebasing)

Perubahan tahun dasar (*Rebasing*) adalah proses penetapan kembali tahun dasar baru yang digunakan dalam pengukuran PDB. Perubahan tahun dasar perlu dilakukan karena selama sepuluh tahun terakhir banyak perubahan yang terjadi pada tatanan global dan lokal yang sangat berpengaruh terhadap

1.3. Changes in Base Year (Rebasing)

Changes in the base year (Rebasing) is the process of re-establishment of the new base year used in the measurement of GDP. It is necessary to be done because there is many changes in the global and local order during the last ten years which is influenced the national economy. The crisis of global financial

perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem perdagangan internasional, dan meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan contoh perubahan yang perlu diadaptasi dalam mekanisme pencatatan statistik nasional.

Salah satu bentuk adaptasi pencatatan statistik nasional adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB dari tahun 2000 menjadi 2010. Perubahan tahun dasar PDB dilakukan dengan mengadopsi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam *System of National Accounts* (SNA) 2008. Perubahan tahun dasar dilakukan secara bersamaan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi untuk menjaga konsistensi hasil penghitungan.

Sebagaimana disebutkan bahwa perubahan tahun dasar mengacu pada SNA 2008. SNA 2008 atau Sistem Neraca Nasional adalah rekomendasi internasional tentang bagaimana menyusun ukuran aktivitas ekonomi yang

that occurred in 2008, the implementation of free trade between China and ASEAN (CAFTA), changes in the international trading system, and the expansion of capital markets services are examples of changes that need to be adapted in the national statistical recording mechanism.

One adaptation of the national statistical recording is to change the base year of GDP from 2000 to 2010. Changes in the GDP base year is done by adopting the recommendations of the United Nations (UN) is stated in the System of National Accounts (SNA), 2008. Changes in the base year is done simultaneously with the estimating Gross Regional Domestic Product (GRDP) by province to maintain the consistency of the estimation results.

Change of base year refers to the System of National Accounts 2008 which is an international recommendations in preparing the measure of economic activity in accordance with the basic standards of balance sheets that are

sesuai dengan standar neraca baku yang didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi yang dimaksud dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, klasifikasi, dan aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator tertentu seperti PDRB.

SNA dirancang untuk menyediakan informasi tentang aktivitas ekonomi dalam hal produksi, konsumsi, dan akumulasi harta yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan analisis, pengambilan keputusan, dan pembuat kebijakan. Dengan menggunakan Kerangka SNA, fenomena ekonomi dapat dengan lebih baik dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarahnya, SNA 2008 merupakan versi yang kelima, dimana versi sebelumnya adalah SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, dan SNA 1993.

Dalam SNA 2008 terdapat 118 revisi dari SNA sebelumnya dan 44 diantaranya merupakan revisi utama. Perubahan SNA 2008 mencakup perubahan konsep dan cakupan, metodologi, valuasi, dan penggunaan klasifikasi. Klasifikasi PDRB menurut

based on the economic principles. The recommendation is an international agreement in measuring certain indicators such as GDP and expressed in a set of concepts, definitions, classifications, and rules of balance sheets.

SNA is designed to provide information about economic activity that includes the production, consumption and accumulation of assets that can be used for analysis, decision-making and policy-making. By using the SNA framework, economic phenomena can be better explained and understood. Historically, SNA 2008 is the fifth version, in which the previous version are the SNA 1947, SNA 1953, SNA 1968, and 1993 SNA.

In SNA 2008 there were 118 revisions of the previous SNA and 44 of them are major revisions. Changes in SNA 2008 include changes in the concept and coverage, methodology, valuation, and the use of classification. With the base year 2010, there are not many

pengeluaran tahun dasar 2010 secara garis besar tidak banyak perubahan. Perbandingan keduanya pada tingkat paling agregat dapat dilihat pada tabel berikut:

changes in the classification of GDP by expenditure. Comparison of the two at the aggregate level can be seen in the following table:

Gambar 1. Perbandingan klasifikasi PDB/PDRB menurut pengeluaran
Figure 1. Comparison of GDP/GRDP classification by expenditure

PDB/PDRB Tahun Dasar 2000 <i>GDP/GRDP Base Year 2000</i>	PDB/PDRB Tahun Dasar 2010 <i>GDP/GRDP Base Year 2000</i>
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ <i>Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure</i>
3. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>
4. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>	4. Pembentukan Modal Tetap Bruto/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>
5. Ekspor/ <i>Export</i>	5. Perubahan Inventori/ <i>Change in Inventory</i>
6. Impor/ <i>Import</i>	6. Ekspor/ <i>Export</i>
	7. Impor/ <i>Import</i>

Perubahan tahun dasar PDB/PDRB memiliki manfaat antara lain:

1. Menginformasikan perekonomian nasional terkini seperti pergeseran struktur dan pertumbuhan ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas PDB/ PDRB;
3. Menjadikan data PDB dapat diperbandingkan secara internasional.

Changes in the base year of GDP/GRDP have many benefits, namely:

1. *Inform the current national economy such as shifting in economic structure and economic growth;*
2. *Improving the quality of GDP/GRDP;*
3. *Making the GDP data internationally comparable.*

Selanjutnya perubahan harga tahun dasar juga akan memberikan beberapa dampak antara lain:

1. Meningkatnya nominal PDB/PDRB, yang pada gilirannya akan berdampak pada pergeseran kelompok pendapatan dan pergeseran struktur ekonomi;
2. Akan mengubah besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, nilai neraca berjalan, struktur dan pertumbuhan ekonomi;
3. Akan menyebabkan perubahan pada input data untuk *modeling* dan *forecasting*.

Sementara itu pemilihan tahun 2010 sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun dasar 2000 karena beberapa alasan berikut:

1. Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
2. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama di bidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru;
3. Rekomendasi PBB tentang pergantian

Furthermore, changes in the base year prices will also have some impact, namely:

1. *The increase in nominal GD/GRDP, which in turn will have an impact on shifting of income group and economic structure;*
2. *Changes in the magnitude of macro-economic indicators such as tax ratio, debt ratio, investment and savings ratio, the current account value, structure and economic growth;*
3. *Changes in the input data for modeling and forecasting.*

While the election 2010 as the new base year for the following reasons:

1. *Indonesian economy in 2010 is relatively stable;*
2. *There has been changes in the economic structure for 10 (ten) years, especially in term of information and technology and transportation that influence the distribution patterns and the emergence of new products;*
3. *UN Recommendations on changes in*

tahun dasar dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun;

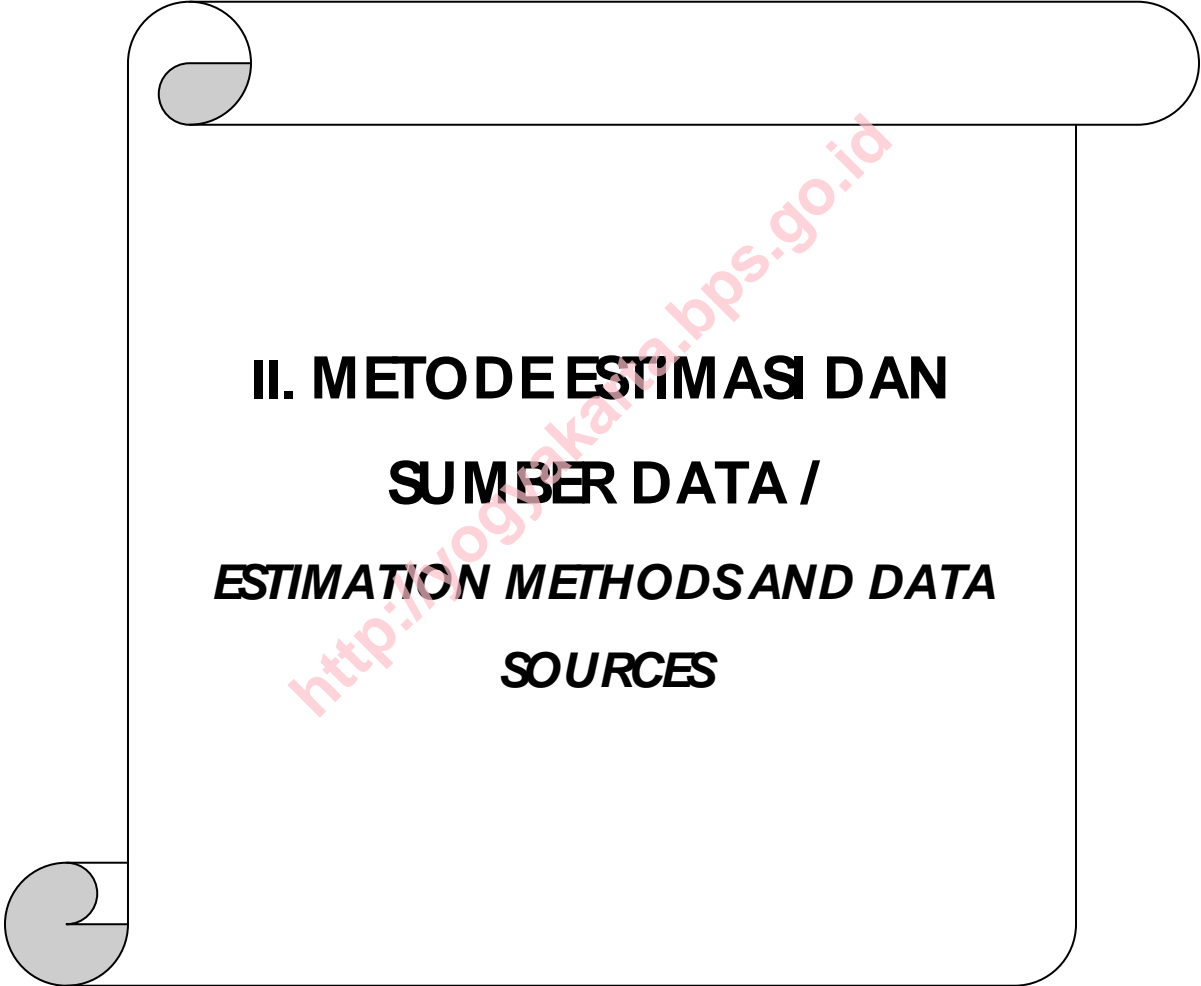
4. Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan dan metodologi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008;
5. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDB/PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP2010) dan Indeks harga produsen (*Producer Price Index/PPI*);
6. Tersedianya kerangka kerja *Supply and Use Table* (SUT) yang digunakan untuk *benchmarking*/menetapkan PDB.

Penjelasan lebih rinci terkait dengan perubahan tahun dasar 2010 bisa dilihat pada publikasi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Lapangan Usaha.

base year is done every five (5) or ten (10) years;

4. *Identification of renewal concepts, definitions, classifications, coverage and methodology as recommended in the SNA 2008;*
5. *The availability of new data sources for improved GDP/GRDP such as the Population Census of 2010 (SP2010) and Producer Price Index (PPI);*
6. *The availability of Supply and Use Table (SUT) framework which is used for benchmarking of GDP.*

A more detailed explanation related to the change in base year 2010 could be seen in the publication of the GRDP Daerah Istimewa Yogyakarta by Industrial Origin.



**II. METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA /
ESTIMATION METHODS AND DATA
SOURCES**

<http://logokam.bps.go.id>

II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA

II. ESTIMATION METHODS AND DATA SOURCES

2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan

2.1. Household Final Consumption Expenditure

i. Introduction

Household sector has a major role in the economy. This is reflected in the contribution of household consumption expenditure in GRDP formation. In addition to the role as the final consumer of goods and services, households also acts as a producer and supplier of production factors for the production activities carried out by other institutions sectors.

ii. Concept and Definition

Household final consumption expenditure is expenditure on goods and services by households for consumption purposes. Households are defined as individuals or groups of individuals who live together in a residence building. They collect income, may own property and liability, as well as taking goods and

kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan

services together, the main groups of food and housing.

iii. Coverage

Household final consumption expenditure covers all expenditure on goods and services by a resident of an area, whether committed inside or outside the domestic territory of a region. The types of goods and services consumed are classified by COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) as recommended by the UN (United Nations), as follows:

1. *Food and non-alkoholic beverages*
2. *Alcoholic beverages, tobacco and narcotics*
3. *Clothing and footwear*
4. *Housing, water, electricity, gas and other fuels*
5. *Furniture, household equipment and routine household maintenance*
6. *Health*
7. *Transport*
8. *Communication*

10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

9. *Recreation/entertainment and culture*
10. *Education*
11. *Food services and accomodation/ hotels*
12. *Other goods and services*

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

However, due to data limitations, the 12 COICOP is regrouped into only 7 COICOP, namely:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

1. *Food, Beverages and Tobacco*
2. *Clothing and Footwear*
3. *Housing, Equipment, Household Supplies and Implementation*
4. *Health and Education*
5. *Transport, Communications, Recreation, and Culture*
6. *Hotel and Restaurant*
7. *Other*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

Household consumption also covers the following matters:

1. Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik,

1. *Owner occupied dwellings;*
The estimated rental value of their own house must be taken into account because the household owner, considered to produce house rent services for

dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

2. Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
3. Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
4. Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

1. Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut

himself. Imputed rent is estimated at market prices, although the status of one's own house. If households actually rented, then what counts is the cost of the rent paid, either paid in full or not full as it gets cost relief (subsidy or transfer).

2. *Goods produced and used on its own;*
3. *Provision/gifts of goods received from another party;*
4. *Goods and services purchased directly (direct purchase) by resident outside the region or abroad (treated as an import)*

There are some notes relating to household final consumption expenditure, namely:

1. *Direct purchase by non-resident, are treated as exports from the region*

- | | |
|--|---|
| <p>2. Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.</p> <p>3. Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.</p> <p>4. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.</p> | <p>2. <i>Expenditures for under-production goods such as antiques, paintings and another art things are treated as investments on valuables, not households consumption expenditure.</i></p> <p>3. <i>Household expenditure for intermediate costs and capital formation in the household business activities, are not included in household consumption expenditure. For example, the purchase of goods and services for business purposes, major repairs of house, and house purchase.</i></p> <p>4. <i>Transfer of money or goods are not included as household consumption expenditure.</i></p> |
|--|---|

iv. Penghitungan PKRT Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

iv. Estimation of Annual Household Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

Sources of data used to estimate household final consumption expenditure are:

- | | |
|---|--|
| <p>1) Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,</p> | <p>1) <i>National Socio Economic Survey (Susenas) of BPS-Statistics, in the form of per-capita consumption expenditure for food a week, and per-capita spending a month for non-food group</i></p> |
| <p>2) Jumlah penduduk pertengahan tahun,</p> | <p>2) <i>Amount of middle year population</i></p> |
| <p>3) Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,</p> | <p>3) <i>Secondary data (from BPS or other institutions), in the form of commodity supply indicators of certain types of expenditures,</i></p> |
| <p>4) Indeks Harga Konsumen (IHK).</p> | <p>4) <i>Consumer Price Index(CPI)</i></p> |

2. Metode penghitungan

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan

2. *Estimation method*

Estimation of household final consumption expenditure is based on National Socio Economic Survey (Susenas) results. It still needed some adjustment to get values of household final consumption expenditure that reflect the actual condition. Adjustments process using supporting data (secondary data) in the form of supply indicators (beyond SUSENAS) for certain commodities. The calculation results are considered

dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besaran PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sebagai berikut:

- 1) Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk

more representative of actual household final consumption expenditure. The adjustment process is done by replacing Susenas results with the calculation results based on supply indicator data for some commodities. Replacement is done at the level of the commodity, commodity groups, or certain types of expenditure.

Step calculation above generate household final consumption expenditure at current prices. Household final consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate household final consumption expenditure at current prices with the CPI base year of 2010.

Step-by-step calculation of household final consumption expenditure can be detailed as follows:

- 1) *Estimation of household final consumption expenditure from Susenas results:*
 - a. *Food = weekly per-capita consumption expenditure x*

- pertengahan tahun.
- (30/7) x 12 x amount of middle year population
- b. Bukan makanan =
pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun.
- b. *Non-food = monthly per-capita consumption expenditure x 12 x amount of middle year population*
- 2) Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
- 2) *The data point 1 is corrected using secondary data or commodity supply indicators for certain types of expenditure;*
- 3) Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP;
- 3) *The data point 2 are grouped into 7 COICOP groups;*
- 4) Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
- 4) *Then obtained adjusted values of household final consumption expenditure in 2010;*
- 5) Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
- 5) *Arranged Implicit index based on CPI of the nearest Province/City and 7 COICOP groups;*
- 6) PKRT ADH konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.
- 6) *Household final consumption expenditure at constant prices in 2010 is obtained by dividing the result on 4 point with the result on 5 point.*

2.2. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

i. Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii. Konsep dan Definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut :

1. LNP umumnya adalah lembaga

2.2. *Non-profit Institution Serving Household Final Consumption Expenditure*

i. Introduction

Non-profit Institution Serving Households (NPISHs) appears as a separate sector in the economy area. This sector role in providing goods and services for its members and households free of charge or at prices that are not economically significant. These prices are usually below the market price (does not follow the prevailing market price).

ii. Concept and Definition

NPISHs is a part of non-profit institutions (NPI). In accordance with its function, NPI is divided into NPI serving households and NPI were not serving households.

NPI unit characteristics are as follows:

1. NPI generally are formal

- formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
2. Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
 3. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
 4. Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
 5. Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.
- institutions, but sometimes an informal institutions that its existence is recognized by society;*
2. *supervision on organization carried out by elected members with the same rights, including the right to speak on the decision-making institutions;*
 3. *each member has specific responsibilities within the organization, and he is not entitled to retain the profit or surplus, due to the profit earned from productive activities controlled by the institution;*
 4. *institution's policy collectively decided by elected members, and the group serves as the executor of the board; and*
 5. *the term nonprofit does not mean that these institutions can not create surplus through productive activities, but the surplus obtained usually reinvested in similar activities.*

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

1. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar,

NPISHs is an institution that serves its members or household, and it is not controlled by the government. Members of this institution is not a business entity. NPISHs is divided into 7 types of institutions, namely: Community organizations, Social organizations, Professional organizations, the Association of social/cultural/sports/hobbies, non-governmental organizations, Religious institutions, and organizations of humanitarian aid/scholarships.

iii. Coverage

NPISHs final consumption expenditure is equal to the value of non-market output produced by NPISHs. Non-market value of output is calculated based on the value of all expenditure of NPISHs in order to carry out its operations. Expenditure is made up of:

1. *Intermediate consumption, ie the purchase of stationery, printed materials, payment of electricity, water, telephone, telex, facsimile, the cost of meetings, seminars, banquets, transportation, fuel,*

perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

2. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.
3. Penyusutan.
4. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

1. Sumber data

- 1) Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).

Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.

- 2) Hasil *up-dating* direktori LNPRT.

Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah

travel, shopping goods and other services, rental of buildings, leasing office supplies etc.

2. *Labor compensation, for example: wages, overtime, salaries, bonuses and other allowance.*
3. *Depreciation*
4. *Other taxes on production (less subsidies), for example: the property tax, vehicle registration, transfer tax etc.*

iv. Estimation of Annual NPISHs Final Consumption Expenditure

1. Data Sources

- 1) *The results of Special Survey of Non-profit Institutions.*

The information obtained from this survey is the average expenditure by type of institution and type of expenditure.

- 2) *The results of up-dating NPISHs directory.*

Information obtained from the results of up-dating directory NPISHs is

jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.

3) Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP.

Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sebagai berikut:

1) Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

NPISHs population numbers by type of institution

3) *Consumer Price Index (CPI)*

2. Estimation method

NPISHs final consumption expenditure estimated using the direct method, which uses the results of Special Survey of Non-profit Institutions.

Step-by-step calculation of NPISHs final consumption expenditure estimation are as follows:

1) *Calculate the average expenditure by type of institution and type of expenditure (goods and services). Goods and services obtained free of charge, the value estimated in accordance prevailing market price. The average expenditure of the institution by its types is calculated by the following formula:*

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

\bar{x}_{ij} : average expenditure by type of institution and type of expenditure

x_{ij} : NPISHs consumption expenditure by type of institution and type of expenditure

n_i : The number samples of NPISHs by type of institution

i : Type of NPISHs institution, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : Type of NPISHs expenditure, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

2) Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PK-LNPRT ADH Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

2) Estimating NPISHs consumption expenditure, using the following formula:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : NPISHs consumption expenditure at current price

N_i : NPISHs population by type of institution

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

The above calculation will generate NPISHs consumption expenditure at current price. NPISHs consumption expenditure at constant prices in 2010, obtained by deflate NPISHs consumption expenditure at current price with the CPI base year of 2010.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

2.3. Government Final Consumption Expenditure

i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif, maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas

i. Introduction

Government unit is institutional unit that formed through the political process, and has legislative, judicative, and executive powers on other institutions units in the territory of a country/region. The Government also has a variety of roles and other functions, such as suppliers of goods and services to a group or households, as collector and manager of tax or other revenue, distribute income or welfare through transfer activity, as well as involved in the non-market production.

transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak

Government unit can act as consumers and producers, as well as regulators who establishes the fiscal and monetary policies. As consumers, the government will carry out consumption activities of final goods and services. Meanwhile, as the producer, the government will carry out the activity of producing goods and services and investment activities.

ii. Concept and Definition

The value of government final consumption expenditure is equal to the value of goods and services produced by government for own consumption. Government final consumption expenditure includes the purchase of goods and services that are routine, payment of wages and salaries, social transfers in kind, estimates depreciation of capital goods, and the output of Bank Indonesia, minus the value of sales of goods and services produced by the

dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari

production units that can not be separated from government activity.

Government production units activity that can not be separated from the activities of government in general, includes the following activities:

1. *Producing goods with the same or similar goods produced by the company. For example, the activity of printing of publications, postcards, reproductions of art things, nursery plants in the experimental garden and so on. The activity of selling goods such incidental of the principal functions of government units.*
2. *Producing services. For example, the activity of organizing hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas and the storage of art things that financed by the government. In this case the government is generally not allowed to charge more than the entire cost. Revenue received from this kind of activity is*

aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

referred to as the acceptance of non-commodity (service revenues).

iii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

iii. Coverage

Government sector consists of the central government and local governments. In conducting its activities, the central government units will refer to the documents the State Budget Plan, while the local government unit (either province, regency/municipality, or village) refers to the Local Government Budget Plan.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup: a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

Provincial government final consumption expenditure includes: a. government consumption expenditure of regency/city that are in the province; b. provincial government consumption expenditure is concerned; c. central government consumption expenditure which is part of the provincial government; d. government consumption expenditure village/village/Nagari in the province concerned.

**iv. Penghitungan Pengeluaran
Konsumsi Akhir Pemerintah
Tahunan**

1. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- 1) Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- 2) Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- 3) Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- 4) Output Bank Indonesia (BI)
- 5) Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

2. Metode Penghitungan

a. PK-P Provinsi adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

**iv. Estimation of Annual
Government Final
Consumption Expenditure**

1. Data Sources

Basic data used to calculate annual provincial government final consumption expenditures are:

- 1) Annual State Budget Plan realization data (Ministry of Finance);
- 2) Annual Local Government Budget Plan realization data (Ministry of Finance);
- 3) Regional Financial Statistics (BPS-Statistics);
- 4) Output of Bank Indonesia (BI);
- 5) Salaries of Civil Servants (PNS) from the Ministry of Finance and the Price Index from BPS-Statistics.

2. Estimation method

a. Government final consumption expenditure at current price

In general, Government final consumption expenditure at current price calculated using the following formula:

PK-P adh Berlaku =

Output non pasar - penjualan barang dan jasa + output Bank Indonesia

Government final consumption expenditure at current price =

Non-market output - sales of goods and services + output of Bank Indonesia

Output **non-pasar** **dihitung** dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/ nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

Non-market output calculated by the cost approach, namely: expenditure of goods/services procurement, social aid in the form of goods (purchased at market prices), personel expenses, and depreciation.

Provincial government final consumption expenditure at current price, is calculated based on the sum of final consumption expenditure provincial government itself + final consumption expenditure of government all over the regency/city administration in the territory of the province + final government expenditures all over the villages/wards villages in the region of the province + central government expenditures that are part of the province concerned.

b. PK-P Provinsi adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Regional Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

b. *Government final consumption expenditure at constant price*

Government final consumption expenditure at constant price was calculated using deflation method. Deflator used is the general Wholesale Price Index (WPI) without export, Wage Index, Implicit Index of Gross Regional Domestic Product components of Gross Fixed Capital Formation, general Consumer Price Index (CPI).

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

2.4. *Gross Fixed Capital Formation (GFCF)*

i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

i. *Introduction*

Investment activity is one of the main factors which will affect the economic progress of a country/region. Investments include physical and financial investments. In the context of the GDP/GRDP, physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and change in inventories.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak

GFCF is closely related to the existence of fixed assets which are involved in the production process. Fixed assets can be classified by types capital goods such as: building and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, animals, and other capital goods.

ii. Concept and Definition

GFCF is defined as the addition and reduction of fixed assets on a production unit, within a certain period. Addition of capital goods include procurement, manufacturing, purchasing, leasing (financial leasing) of domestic new capital goods as well as new and second-hand capital goods from abroad (including major repairs, transfer or barter capital goods), and asset growth of cultivated biological resources. While the reduction of capital goods include sales, transfer or barter, and leasing (financial leasing) of second-hand capital goods to the other party. Exceptions loss caused by natural disasters is not recorded as a reduction.

dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah “bruto” mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

iii. Cakupan

PMTB terdiri dari:

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

Capital goods have a lifetime more than one year, and will experience a depreciation throughout its lifetime. The term "gross" indicates an element of depreciation. Depreciation or consumption of capital goods illustrates the decline in the value of capital goods used in the normal production process during the period.

iii. Coverage

GFCF consists of:

1. *Addition minus reduction of assets, both new and second-hand capital goods, such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transport equipment, cultivated plants and animals asset (Cultivated assets), intellectual property products, and so on;*

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
 3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).
2. *The transfer cost of ownership of non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*
 3. *The major repairing of the assets, which aims to increase production capacity and its lifetime (such as the production engine overhaul; the coastal reclamation; clearing, draining and watering forests; as well as prevention of flooding and erosion).*

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah

iv. *Estimation of Annual GFCF*

1. *Data Sources*

- a. *The output of the construction industry in the calculation of GRDP by industry from BPS Province / Regency / City.*
- b. *2-digit HS import value, which is the capital goods imported from local OOCF (Office of Oversight and Customs Service).*
- c. *Large Medium Industrial Production Index from Statistics of Small &*

- | | | | |
|----|--|----|---|
| | tangga (level provinsi). | | <i>Household Industries (provincial level).</i> |
| d. | Laporan keuangan perusahaan. | d. | <i>Financial reports of enterprise.</i> |
| e. | Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi. | e. | <i>Publication of Large and Medium Industrial Statistics at provincial level.</i> |
| f. | IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar. | f. | <i>WPI of Wholesale Price Statistics</i> |
| g. | Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas). | g. | <i>Publications of Mining and Quarrying Statistics (oil and non-oil).</i> |
| h. | Publikasi Statistik Listrik, Gas, dan Air Minum. | h. | <i>Publication of Electricity, Gas, and Water Supply Statistics.</i> |
| i. | Publikasi Statistik Konstruksi. | i. | <i>Construction Statistics Publication</i> |
| j. | Data Eksplorasi Mineral dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). | j. | <i>Mineral Exploration Data from the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR).</i> |
| k. | Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan. | k. | <i>Livestock statistics from the Directorate General of Livestock.</i> |

2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung

2. Estimation method

GFCF calculation can be done through direct and indirect methods,

maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi,

depending on the availability of data that may be obtained in their respective regions. Direct approach method is to calculate the capital formation (fixed assets) are carried out by the various economic sectors (producers) directly. Whereas the indirect approach is to calculate based on the allocation of the total supply of products (goods and services), which became the capital goods in various industries, or referred to as a "commodity flow". Supply of capital goods may come from domestic production or from foreign products (imports).

Dirrect Approach

GFCF calculation directly is the sum GFCF value of all industry (activities). Capital goods are valued at purchase price, in which already includes the costs incurred, such as transportation costs, installation costs, taxes, and other costs associated with the procurement of capital goods. For imported capital

biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai *adh* berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB *adh* Konstan, maka PMTB *adh* Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk

goods including import duty and taxes associated with the procurement or transfer ownership of such capital goods.

Basically the data for calculating GFCF directly can be obtained from the corporate financial reports. The available data include information / data on changes in fixed assets (GFCF) at current price or the purchasing price (acquisition). GFCF at constant obtained by deflation method using appropriate wholesale price index (WPI) of capital goods as a deflator.

Indirect Approach

Calculation of GFCF indirectly, is called commodity flow approach. This approach is done by calculating the supply of goods produced by a variety of industries, which some of these products were

barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasikan menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik *adh Berlaku* maupun *adh Konstan*.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkut dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasikan output mesin, alat angkut dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB *adh Berlaku*. Untuk memperoleh nilai *adh Konstan* adalah dengan *men-deflate* PMTB (*adh Berlaku*) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

allocated into capital goods. GFCF in the form of buildings is calculated using a certain ratio of output of the construction industry, both at current and constant prices.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods can be divided into domestic production and imported of capital goods. Domestic capital goods can be obtained in two ways. First, by allocating output of machinery, transport equipment and other capital goods into capital formation. This value is still to be added to transportation cost and trade margin, in order to obtain GFCF at current prices. GFCF at constant prices is obtained by deflation method using WPI in accordance with the type of capital goods as a deflator.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician

The second approach is the extrapolation method or multiplies GFCF at constant prices with production index in accordance with the type of capital goods. This is done when the data output is not available. The first step is to calculate GFCF at constant prices. GFCF at current prices is obtained by multiplying GFCF at constant prices by the appropriate price index of each type of capital goods (as inflator). This requires that the GFCF at constant prices in previous years has been provided fully.

Calculation of GFCF in the form of machinery, transport equipment and other capital goods that are imported, done using two ways.

First, GFCF at current prices obtained from the total value of imported goods. Furthermore, the capital goods detailed by major groups such as machinery, transport equipment and other capital goods. If

tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara

these details are not available can be used certain ratio as an allocator (imported capital goods 2-digit HS code). Secondly, GFCF at constant prices obtained by deflation method using appropriate price index

GFCF at current prices of non-tangible capital goods such as mineral exploration, calculated by collecting data public company financial reports in the mining industry. By using panel data, the growth of mining activities at current prices become a multiplier value of mineral exploration in the previous period. While GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the GRDP implicit index of mining industry. In addition, data from the Energy and Mineral Resources and BP Migas are expected to be the basis or the control data for its annual data.

For software, GFCF at current prices obtained by collecting

mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang *software*. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan

financial reports data of listed company in software field. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of business service industry.

Calculation of GFCF entertainment, literary, or artistic original products, the collected data is the value of soap operas and television programs that can be made. While the film import data obtained from the value of imported films. GFCF at constant prices obtained by deflating GFCF at current prices with the implicit index of recreation service industry and WPI of imported goods.

There are some problems that occur in the calculation of GFCF through indirect approach (commodity flow), ie:

- a. *The ratio of the industrial output used to capital goods tend to be static. To fix this, we need a large-scale surveys.*
- b. *The value of trade and transport*

angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.

- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

2.5. Perubahan Inventori

i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data

margins are difficult to obtain.

- c. *Lag between the reference data with the publication data that obtained from a particular data source is too long.*

2.5. Change in Inventory

i. Introduction

In economic activity, inventory serves as one of the components required for the continuity of the production process, beside labor and capital goods.

In GDP/GRDP, change in inventory component is a part of the Gross Capital Formation, or better known as physical investment at a certain period in a region. Changes in inventories illustrates a part of the investment that is realized in the form of finished goods, intermediate goods, and raw materials and auxiliary materials in a given period. Availability of data changes in inventories become essential to meet

perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

the needs of investment analysis.

ii. Concept and Definition

Simple concept of inventory (stock) is goods controlled by producers for the purpose of further processing (intermediate consumption) into another form of goods, which has economic value and higher benefits value. This includes goods that are still in the process (work in progress), as well as finished goods have not been marketed and is still controlled by the producer.

Changes in inventories is the difference between the value of inventory at the end of the accounting period to the value of inventory at the beginning of the accounting period. Changes in inventories explain the change in position of goods inventory, which can mean increment (positive sign) or subtraction (negative sign).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

For producers, the existence of inventory is necessary to maintain the continuity of the production process, so it needs a reserves in the form of raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences also be a consideration factor for entrepreneurs to do a reserve (especially raw materials). For traders, inventory procurement more influenced by speculative factors in the hope of obtaining greater profits. As for the government, this policy especially for strategic commodities is primarily intended to maintain economic stability, political and social. Because of the public interest, then there needs to be reserve for some basic need commodities such as rice, flour, cooking oil and sugar. For household inventory procurement is intended to ease in managing their consumption behavior.

iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material and supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;

iii. Coverage

Inventory can be classified according to the type of goods are as follows:

- a. *Inventories by industry, such as product or estate crops, forestry, fisheries, mining, manufacturing, city gas, water supply, and construction;*
- b. *Various types of raw and auxiliary materials (materials and supplies), ie all materials, parts or supplies for further processing into finished goods;*
- c. *Finished goods, namely goods that have been processed but not yet sold or used, including the goods sold in the same form as at the time of purchase;*
- d. *Semi-finished goods, namely goods that have been partially processed or unfinished (not including unfinished construction).*
- e. *Merchandise which is still controlled by the wholesaler or retailer for the purpose of sale;*

- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv. Penghitungan PMTB Tahunan

1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan;

- f. Livestock for slaughter purposes;*
- g. Procurement of goods by the trader for the purpose of sale or used as fuel or supplies; and*
- h. Stock up on government, which includes strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat.*

iv. Estimation of Annual GFCF

1. Data Sources

Source of data used for calculating the components of changes in inventories are as follows:

- a. The financial reports of related companies from surveys or download the Indonesia Stock Exchange website (www.idx.co.id);*
- b. Financial reports of the State/Local Government Companies;*
- c. Data of mining commodities from publications of mining and quarrying statistics;*
- d. Inventory Data from Annual Publications of Large-Medium Scale Industry.*
- e. Data of estate commodities;*

- | | |
|--|--|
| <p>f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan</p> <p>g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.</p> <p>h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.</p> | <p><i>f. GRDP implicit price index of selected industries, and</i></p> <p><i>g. Selected Wholesale Price Index (WPI).</i></p> <p><i>h. Other external data, such as data from Bulog's rice stock, the data cement from Indonesia Cement Association (ICA), the sugar from the Indonesian Sugar Council (ISC), and livestock from Directorate General of Livestock Ministry of Agriculture.</i></p> |
|--|--|

2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi

2. Estimation method

There are two methods used in calculating the components of the change in inventories, namely a direct approach and the indirect approach. The direct approach is from the "corporation" approach, whereas the indirect approach is from the "commodity" approach.

Based on its benefits, direct approach is better than indirect approach. Commodity approach is done if data of inventory position available in detail and continuously.

inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. Menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. Menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflate perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

Direct Approach

By using a direct approach, will obtain the value of inventory position at a certain time (usually at the end of year). The main data source is the balance sheet reports of enterprise. To obtain the value of change in inventory at current prices, required inventory data in sequential years. The steps to calculate inventory from financial reports, are as follows:

- a. *Calculated inventory position at constant prices, by deflating the final stock and initial stock with the end year of WPI;*
- b. *Calculating changes in inventories at constant prices by subtracting inventory positions in the current year with the previous year; and*
- c. *Calculating change in inventories at current prices by inflating changes in inventories with an average of annual WPI.*

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah sebagai berikut :

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;

Indirect Approach

Indirect approach is also called commodity flow. Main data used is the data volume and the price of each item inventory. Value changes in inventories of goods at current prices is obtained by calculating the change in the volume of final stock and initial stock multiplied by the average purchase price, or selling price when the purchase price data are not available. Changes in inventory at constant price is calculated by: a. Deflating the value of change in inventory at current prices with appropriate price index, b. multiplying the volume of change in stock by the price of goods in the base year.

The limitations and problems encountered in calculating component of changes in inventory are as follows:

- a. *It takes inventory position data at a particular moment for sequential periods;*

- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
 - c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
 - d. Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;
- b. Not all commodity stocks provided the data volume and its price;*
 - c. Data changes in inventories that is available in the form of a data volume is generally not accompanied by a price. If the inventory price data is not available, then it can be assumed that inventory commodity price index is following the implicit index of appropriate GDP;*
 - d. It is necessary adjustment to do mark-ups, to complete the estimation for the industry that the data is not available;*

2.6. Ekspor – Impor

i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya

2.6. Export – Import

i. Introduction

Import-export activities in the region has occurred since a long time, even before the area was zoned for government. Variety of goods and services produced and the price disparity, be a major factor in the emergence of an import-export activities. Areas that can not meet their own needs trying to bring in

sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

from other regions or even other countries. On the other hand, areas that have excess supply of goods and services, are driven to expand markets to other region or even abroad.

Along with the times, the activity of production and consumer demand for goods and services is increasing and diverse. Progress in the field of transport and communication also facilitate the flow of goods and services. These conditions encourage the development of export-import activity in a region becomes.

ii. Concept and Definition

Export-import in an area defined as the transfer of economic ownership (either the sale / purchase, barter, gifts or grants) on goods and services between the resident of the region with non-residents who are outside the region.

iii. Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

1. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut;
2. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
3. Net Ekspor antar daerah
 - a) Ekspor antar daerah
 - b) Impor antar daerah

iv. Penghitungan Ekspor – Impor Tahunan

1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$);
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$);
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;

iii. Coverage

Export-Import in a region consisting of:

1. *Foreign export/import of goods from/to the province;*
2. *Foreign export/import of services from/to the province;*
Services include transportation services, insurance, communication, tourism, and other services
3. *Inter-regional net exports:*
 - 1) *Inter-regional exports*
 - 2) *Inter-regional imports*

iv. Estimation of Annual Export – Import

1. Data Sources

- a. *Statistics Data of Goods Export Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- b. *Statistics Data of Goods Import Notification from BPS-Statistics (in US \$);*
- c. *Indonesia's balance of payments from BI;*
- d. *Simopel report, which a report (monthly) loading and unloading of goods at the port;*

- | | |
|---|--|
| <p>e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;</p> <p>f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.</p> <p>g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia</p> | <p>e. <i>Traffic information goods in and out of the province at the weighbridge;</i></p> <p>f. <i>Traffic information goods in and out of the province of the results of the survey.</i></p> <p>g. <i>The weighted average of transaction rate from Bank Indonesia.</i></p> |
|---|--|

2. Metode Penghitungan

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented*

2. Estimation method

Exports-Imports of foreign goods was assessed according to the price free on board (fob) in US \$. Calculation of the export of foreign goods is done by multiplying the value of exported goods (according PEB) with the weighted average of purchase transaction rate. While imports of foreign goods is done by multiplying the value of imported goods (according to PIB) with the weighted average of sale transaction rate. The value of exports-imports of services originating from Indonesia's balance of payments (BOP) issued by Bank Indonesia. Besides, the value of exports and imports are still plus/minus the value of direct purchase and undocumented

transaction) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

transaction by both resident and non-resident. While inter-regional net exports is a residual value (residual) between the undertaking of GRDP by expenditure GRDP.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

**III. TINJAUAN PEREKONOMIAN
DIY BERDASARKAN PDRB
PENGELUARAN DIY
TAHUN 2010-2014/**

***ECONOMIC REVIEW BASED ON GRDP
BY EXPENDITURE OF DIY IN 2010-2014***

III. TINJAUAN PEREKONOMIAN DIY BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2010 – 2014

III. ECONOMIC REVIEW BASED ON GRDP BY EXPENDITURE OF DIY IN 2010 – 2014

Perubahan struktur ekonomi DIY akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2010 - 2014, tidak terlepas dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik DIY digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk

Structural economic changes of DIY due to the economic development process that occurred in the period 2010 - 2014, which is caused by internal and external factors. Internal factors are more affected by the developments and changes in the behavior of the individual components of final expenditure. While external factors are influenced by changes in technology and the structure of global trade as a result of increased international trade.

Existing data show that each component of expenditure has a different behavior in accordance with its objectives. Most of the supply of goods and services in DIY used to meet the demand for final consumption (household, NPISHs, and government). Some are used for physical investments (in the form of GFCF and changes in inventories).

investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

3.1. Tinjauan Agregat PDRB DIY Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian DIY menunjukkan tanda semakin membaik terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK, serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB DIY (adh Berlaku) selama periode tahun 2010-2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume. Pada tahun 2010 PDRB adh Berlaku DIY sebesar Rp 64.679 miliar dan mencapai Rp 93.450 miliar pada tahun 2014. Jika dirata-ratakan selama lima tahun terakhir PDRB adh Berlaku naik sekitar Rp7.193 miliar per tahun.

For more details, the behavior of each component of the expenditure will be described in the following sections.

3.1. Overview Aggregate GRDP By Expenditure of DIY

DIY economy showed a marked improvement from increasing GRDP and economic growth continues to show a positive direction. The economic improvement is illustrated by the value of GRDP at current and constant prices, as well as growth in total GRDP.

The value of GRDP of DIY at current prices during the period 2010-2014 showed a significant increase over the years. Increasing the value is influenced by the changes in price and volume. In 2010 GRDP DIY reached Rp 64,679 billion, then increased to Rp 93,450 billion in 2014. Over the last five years the average GRDP DIY rose approximately Rp7,193 billion per year.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014

Table 1. GRDP at Current Prices by Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

(Miliar Rp/Billion Rp)

Komponen Pengeluaran/ <i>Component of expenditure</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household consumption</i>	38.443	44.030	49.403	57.101	62.805
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs <i>consumption</i>	1.530	1.867	2.097	2.457	2.948
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government consumption</i>	9.848	11.040	11.983	13.630	15.347
4. PMTB / GFCF	17.470	19.326	21.149	24.251	27.745
5. Perubahan Inventori / <i>Change in inventories</i>	996	935	969	967	980
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Export</i>	2.719	2.699	3.268	4.225	5.465
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	1.521	1.499	1.985	2.515	4.085
8. Net Ekspor Antar Daerah / <i>Inter-regional net export</i>	(4.807)	(7.027)	(9.637)	(15.191)	(17.756)
Total PDRB / Total GRDP	64.679	71.370	77.248	84.925	93.450

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014

Table 2. GRDP at 2010 constant prices by Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

(Miliar Rp/ Billion Rp)

Komponen Pengeluaran / <i>Component of expenditure</i>	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household consumption</i>	38.443	40.923	43.559	45.670	47.994
2. Konsumsi LNPRT / NPISHs <i>consumption</i>	1.530	1.742	1.898	2.095	2.317
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government consumption</i>	9.848	10.301	10.910	11.553	12.056
4. PMTB / GFCF	17.470	18.245	19.208	20.191	21.359
5. Perubahan Inventori / <i>Change in inventories</i>	996	813	805	833	931
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Export</i>	2.719	2.543	2.934	3.542	4.278
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	1.521	1.506	1.902	2.242	3.229
8. Net Ekspor Antar Daerah / <i>Inter-regional net export</i>	(4.807)	(5.011)	(5.709)	(6.005)	(6.148)
Total PDRB / Total GRDP	64.679	68.050	71.702	75.637	79.557

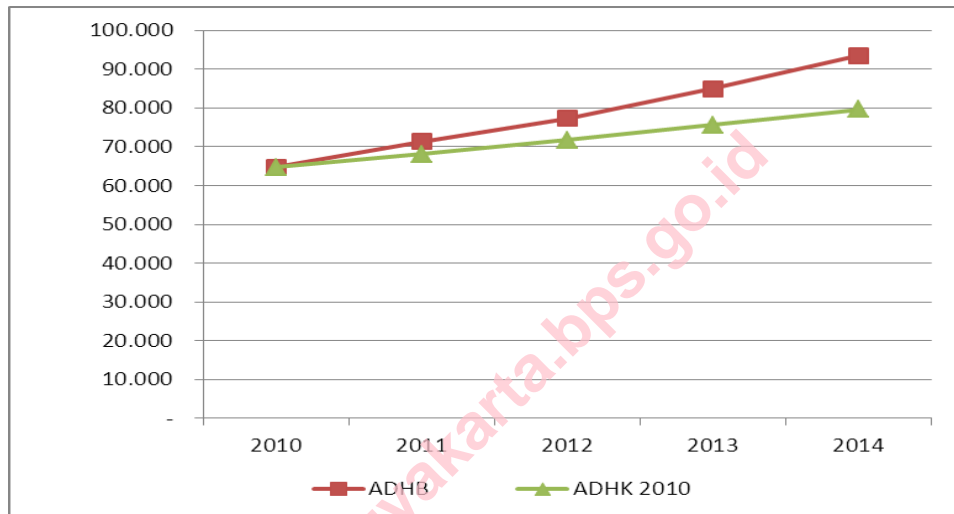
Selain dinilai atas dasar harga (adh) Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Berdasarkan penghitungan PDRB adh konstan di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB pengeluaran adh Konstan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2010-2014, gambaran tentang perkembangan ekonomi DIY berdasarkan PDRB adh Konstan dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Sama halnya dengan PDRB adh Berlaku, seluruh komponen pengeluaran akhir PDRB adh Konstan juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2010 merupakan tahun dasar penghitungan PDRB sehingga nilai PDRB ADH Konstan sama dengan nilai PDRB ADH Berlaku yaitu Rp64.679 miliar dan pada tahun 2014 PDRB ADH

GRDP by expenditure were also assessed at 2010 constant prices or the various products being assessed with the price in 2010. Based on the calculation of GRDP at constant prices in each year can provide an overview of changes in GRDP in volume or in quantity alone (without price changes effect). GRDP by expenditure at constant prices describe economic growth in real terms, mainly associated with the increase in the volume of final consumption. During the period of 2010-2014, an overview of economic development of DIY based on GRDP at constant prices can be seen in table 2 above. Similarly, the GRDP at current prices, all components of final expenditure GRDP at constant prices also showed an increase over the years. The year 2010 was the basis for calculating GRDP so that the value of GRDP at constant price is equal to the value of GRDP at current price of Rp 64,679 billion, and in 2014 GRDP at constant prices increased to Rp79,557 billion.

Konstan meningkat menjadi Rp79.557 miliar.

Gambar 2. Perbandingan PDRB ADH Berlaku dan ADH Konstan 2010 Menurut Pengeluaran, DIY, Tahun 2010 – 2014

Figure 2. Comparison between GRDP at Current Prices and at 2010 Constant Prices by Expenditure of DIY, in 2010 – 2014



Dari grafik di atas, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB adh Berlaku selalu lebih besar dari nilai PDRB adh Konstan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB adh Berlaku, sedangkan dalam PDRB adh Konstan pengaruh faktor harga telah diabaikan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen

The above graph shows that in general the value of GRDP at current prices is always larger than the value of GRDP at constant prices. The difference is due to the effect of price changes in the calculation of GRDP at current prices, while in the GRDP at constant prices the price effect has been eliminated.

The formation of total GRDP is the contribution of all components of expenditure, which consists of

pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT (PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

households final consumption expenditure, NPISHs final consumption expenditure, government final consumption expenditure, gross fixed capital formation (GFCF), net exports (E) or exports minus imports.

Tabel 3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010 – 2014
Table 3. Distribution of GRDP at Current Price by Expenditures of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran/ Component of expenditure	(Persen/percent)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household consumption</i>	59,44	61,69	63,95	67,24	67,21
2. Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs consumption</i>	2,37	2,62	2,71	2,89	3,16
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government consumption</i>	15,23	15,47	15,51	16,05	16,42
4. PMTB / <i>GFCF</i>	27,01	27,08	27,38	28,56	29,69
5. Perubahan Inventori / <i>Change in inventories</i>	1,54	1,31	1,25	1,14	1,05
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Export</i>	4,20	3,78	4,23	4,97	5,85
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	2,35	2,10	2,57	2,96	4,37
8. Net Ekspor Antar Daerah / <i>Inter-regional net export</i>	(7,43)	(9,85)	(12,47)	(17,89)	(19,00)
Total PDRB / Total GRDP	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa selama periode 2010-2014, produk yang dihasilkan di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas

Table 3 shows that during the period 2010-2014, most of domestic product is used to meet the needs of household final consumption (over 59 percent). Furthermore, capital expenditure (GFCF) also has a

59 persen). Selanjutnya pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 27 - 29 persen. Di sisi lain, proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 15 - 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik cukup besar. Ekspor luar negeri DIY mempunyai peran yang relatif kecil hanya sekitar 4,20 - 5,85 persen; demikian pula halnya dengan impor luar negeri juga relatif sedikit hanya kurang 3 persen. Sementara itu, untuk net ekspor antar wilayah DIY mempunyai porsi yang cukup besar yaitu 7 - 19 persen. Tanda negatif disini berarti bahwa impor antar wilayah di DIY masih lebih besar dibandingkan dengan ekspor antar wilayah.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan

relatively large role, contributing around 27-29 percent. On the other hand, the proportion of government final consumption was in the range of 15-16 percent. This shows that the government has a significant role in absorbing domestic product. Foreign exports DIY has a relatively minor role only about 4.20 to 5.85 percent; so with the role of foreign imports is also relatively small at less than 3 percent. Meanwhile, inter-regional net exports of DIY have a large portion that is 7-19 percent. The negative sign here means that inter-regional imports of DIY is larger than the inter-regional exports.

Another macro aggregates that can be derived from GRDP is real growth of GRDP or better known as economic growth, which describes the performance of economic development. Economic growth of DIY during the period 2011-2014 on

ekonomi DIY dari tahun 2011-2014 secara rata-rata mencapai 5,31 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 5,21 persen (2011); 5,37 persen (2012); 5,49 persen (2013); dan 5,18 persen (2014). Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 5,49 persen, sebaliknya yang terendah terjadi pada tahun 2014 (5,18 persen).

average reaches 5.31 percent, with respective growth of 5.21 percent (2011); 5.37 percent (2012); 5.49 percent (2013); and 5.18 percent (2014). The highest growth rate occurred in 2013 which amounted to 5.49 percent, whereas the lowest was in 2014 (5.18 percent).

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014
Table 4. Growth of GRDP at 2010 Constant Price by Expenditures of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran / Component of expenditure	(Persen/percent)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household consumption</i>	-	6,45	6,44	4,85	5,09
2. Konsumsi LNPRT / <i>NPIs</i> <i>consumption</i>	-	13,89	8,90	10,42	10,58
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government consumption</i>	-	4,60	5,91	5,90	4,35
4. PMTB / <i>GFCF</i>	-	4,44	5,28	5,12	5,78
5. Perubahan Inventori / <i>Change in inventories</i>	-	(18,37)	(1,02)	3,44	11,78
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Export</i>	-	(6,48)	15,36	20,71	20,80
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	-	(0,94)	26,27	17,87	44,03
8. Net Ekspor Antar Daerah / <i>Inter-regional net export</i>	-	4,25	13,92	5,19	2,38
Total PDRB / Total GRDP	-	5,21	5,37	5,49	5,18

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran DIY, Tahun 2010-2014
Table 5. Implicit Indices of GRDP by Expenditures of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran / <i>Component of expenditure</i>	(Persen / <i>percent</i>)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga / <i>Household consumption</i>	100	108	113	125	131
2. Konsumsi LNPRT / <i>NPISHs consumption</i>	100	107	110	117	127
3. Konsumsi Pemerintah / <i>Government consumption</i>	100	107	110	118	127
4. PMTB / <i>GFCF</i>	100	106	110	120	130
5. Perubahan Inventori / <i>Change in inventories</i>	100	115	120	116	105
6. Ekspor Luar Negeri / <i>Foreign Export</i>	100	106	111	119	128
7. Impor Luar Negeri / <i>Foreign Import</i>	100	100	104	112	127
8. Net Ekspor Antar Daerah / <i>Inter-regional net export</i>	100	140	169	253	289
Total PDRB / <i>Total GRDP</i>	100	105	108	112	117

Sementara itu, indeks implisit PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Biasanya indeks implisit digunakan untuk melihat inflasi dari sisi perekonomian secara makro.

Tujuan dari penghitungan indeks implisit adalah untuk melihat pertumbuhan harga dibandingkan dengan tahun dasar. Indeks implisit

Meanwhile, GRDP implicit index that describes the level of price changes that occur on the consumer side, both final consumers (household, NPISHs, and government) and other consumers (enterprise and oversea) also showed an increase. Usually the implicit index used to look at the inflation of the macro economy.

The purpose of calculating implicit index is to see price growth compared to the base year. Implicit index in 2010 as the base year is

pada tahun 2010 sebagai tahun dasar dianggap 100, kemudian meningkat berturut-turut sebesar 105 (2011), 108 (2012), 112 (2013), dan 117 (2014).

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

Data berikut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2010 – 2014 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (adh Berlaku) maupun riil (adh Konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara

considered 100, then increased respectively by 105 (2011), 108 (2012), 112 (2013), and 117 (2014).

3.2. Trend of Household Final Consumption Expenditure

Household final consumption occupies the largest portion of GRDP by expenditure. The following data shows that most of domestic products and imported products are used to meet the household final consumption.

The following data shows that in the period 2010 - 2014 the final consumption of households has increased significantly both in nominal (at current prices) and real (at constant prices), in line with the increase of population and number of households. The increase in population encourage the increase of household consumption, which in turn will stimulate economic growth overall.

keseluruhan.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY,
Tahun 2010 – 2014**

Table 6. Trend of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga / <i>Total Household Consumption</i>					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)	38.443	44.030	49.403	57.101	62.805
b. ADHK 2010 / at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	15.945	18.139	20.500	24.498	26.624
Proporsi terhadap PDRB / <i>Share to GRDP (% ADHB / at current prices)</i>	59,44	61,69	63,95	67,24	67,21
Rata-rata konsumsi per- Rumah Tangga/tahun / <i>Average consumption per- household /year</i> (Ribu Rp/Thousand Rp)					
a. ADHB / at current prices	36.722	41.420	45.685	52.742	56.560
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	15.231	17.065	18.957	22.628	23.977
Rata-rata konsumsi per- kapita/tahun / <i>Average per-capita consumption/year</i> (Ribu Rp / thousand rupiahs)					
a. ADHB / at current prices	11.118	12.626	14.056	15.884	17.268
b. ADHK 2010 / at 2010 Constant prices	4.611	5.202	5.833	6.815	7.320
Pertumbuhan / <i>Growth</i>					
a. Total konsumsi RT / <i>Total of Household consumption</i>	-	6,45	6,44	4,85	5,09
b. Per-RT / <i>per Household</i>	-	12,04	11,09	19,36	5,96
c. Perkapita / <i>per-capita</i>	-	12,80	12,13	16,84	7,42
Jumlah RT / <i>Total Households (unit)</i>	1.046.874	1.062.993	1.081.382	1.082.637	1.110.411
Jumlah penduduk / <i>Population (000 org / people)</i>	3.458	3.487	3.515	3.595	3.637

Porsi pengeluaran konsumsi *Share of household*

rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 s.d 2014 cenderung meningkat. Pada tahun 2010 mencapai 59,44 persen dan meningkat menjadi 67,24 persen pada tahun 2013. Pada tahun 2014 kontribusinya sedikit menurun menjadi 67,21 persen.

Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis. Melimpahnya penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor) turut menjadi pemicu meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik menurut *adh Berlaku* maupun *adh Konstan 2010*. Pada tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di DIY menghabiskan dana sekitar 36.722 ribu rupiah setahun untuk

consumption expenditure to GRDP in the period 2010 - 2014 tend to increase. In the year 2010 reached 59.44 percent and rise to 67.24 percent in 2013. In 2014 its contribution declined slightly to 67.21 percent.

The period of economic recovery have encouraged households to improve and restore the behavior and consumption habits after so long experienced periods of crisis. The abundant supply of various types of goods and services in the domestic market (including from imports) contributed to trigger the increased expenditure for consumption, including household consumption.

In general, the average consumption per household continues to increase over the years, both at current prices and at 2010 Constant prices. In 2010, generally every household in DIY spent approximately 36,722 thousand rupiahs a year for consumption in the

membayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 41.420 ribu rupiah (2011); 45.685 ribu rupiah (2012); 52.742 ribu rupiah (2013); dan menjadi 56.560 ribu rupiah (2014).

Sementara itu, pada perkiraan adh Konstan 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga tumbuh pada kisaran 12,11 persen dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 19,36 persen. Di sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk, dan selalu diikuti pula oleh kenaikan nilai konsumsinya. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita menunjukkan peningkatan, baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di DIY meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan ini secara otomatis

form of food and non-food (clothing, housing, education, etc.). This expenditure continued to increase to 41,420 thousand rupiahs (2011); 45,685 thousand rupiahs (2012); 52,742 thousand rupiahs (2013); and became 56,560 thousand rupiahs (2014).

Meanwhile, the average of household consumption expenditure per household at 2010 constant prices, growth in the range of 12.11 percent with the highest growth occurred in 2013 in the amount of 19.36 percent. On the other hand, the average per-capita consumption also showed a tendency that is in line with the increase in population, and is always followed by a rise in the value of consumption. The growth of average per-capita consumption showed an increase, both at current prices and at 2010 constant prices. This condition shows that the average consumption of every resident in the province increased, both in quantity (volume) and in value (including quality improvement). This enhancement automatically affect the

berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga adh Konstan sebesar 6,45 persen pada tahun 2011. Kemudian, sedikit melambat pada tahun 2012 menjadi 6,44 persen. Selanjutnya pada tahun 2013 konsumsi rumah tangga tumbuh melambat menjadi 4,85 persen dan pertumbuhannya kembali meningkat pada 2014 menjadi 5,09 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi per-kapita melambat dari 12,80 persen di tahun 2011 menjadi 12,13 persen di tahun 2012. Namun pada tahun berikutnya meningkat kembali menjadi 16,84 persen dan melambat pada tahun 2014 menjadi 7,42 persen. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

structural change in household consumption.

In total, the growth of household consumption at constant prices of 6.45 percent in 2011. Then, slightly slowed down in 2012 to 6.44 percent. Furthermore, in 2013 household consumption growth slowed to 4.85 percent and growth to increase again in 2014 to 5.09 percent. Meanwhile, growth of per-capita consumption slowed down from 12.80 percent in 2011 to 12.13 percent in 2012. But the next year increased to 16.84 percent and slowed down in 2014 to 7.42 percent. Based on the above description it seen that the growth of real household consumption is higher than population growth which generally were below 2 percent. This indicates a change in the level of prosperity of society, although it can not be explained further through GRDP data.

Secara rata-rata dari tahun 2010-2014, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga DIY, bahwa konsumsi bukan makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran di bawah 43 persen. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun mencapai 40,95 persen (2010); 41,48 persen (2011); 41,20 persen (2012); 41,50 persen (2013); dan 42,90 persen (2014).

In the structure of household final consumption of DIY during the period 2010-2014, the average non-food consumption is higher than the consumption of food. The proportion of food consumption under 43 percent. The proportion of food in each year reached 40.95 percent (2010); 41.48 percent (2011); 41.20 percent (2012); 41.50 percent (2013); and 42.90 percent (2014).

Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, 2010-2014
Table 7. Structure of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran / Component of expenditure	(Persen / percent)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	40,95	41,48	41,20	41,50	42,90
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and footwear</i>	5,23	5,22	5,28	5,31	4,88
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	16,39	16,21	16,51	16,44	16,43
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	11,19	10,93	10,99	10,87	10,67
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	20,86	21,10	20,73	20,58	20,11
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	3,19	3,13	3,16	3,18	2,98
g. Lainnya / <i>Other</i>	2,18	1,94	2,13	2,12	2,02
Total Konsumsi / Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan tarik menarik antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan yang masih cukup kuat. Namun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan sosial ekonomi dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

Dilihat dari pertumbuhan “riil”-nya, pengeluaran rumah tangga untuk kelompok bukan makanan menunjukkan fluktuasi, dengan masing-masing sebesar 7,87 persen (2011); 7,22 persen (2012); 6,52 persen (2013); dan 6,63 persen (2014). Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu.

The proportion of consumption patterns above, shows that there is a fairly strong pull of between the needs of households on food and non-food. However, spending on non-food became more important as a result of changes and effect of social economic order in the community. The expenses include education cost, purchasing electronic tools and equipments, purchasing means of transportation, communication services, transport services, health services, tourism, restaurants, rental residential buildings, entertainment services and so on.

The real growth in household expenditure on non-food group fluctuates, respectively by 7.87 percent (2011); 7.22 percent (2012); 6.52 percent (2013); and 6.63 percent (2014). The "real" growth shows changes in the quantum (volume) of household consumption between periods. This information indicates an increase in the prosperity of society, although perhaps being

Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu.

captured by certain groups of people.

Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014
Table 8. Real Growth of Household Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran / Component of expenditure	(Persen / percent)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	-	4,45	5,31	2,36	2,71
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and footwear</i>	-	5,89	6,12	5,50	3,85
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	-	8,06	6,74	5,94	6,91
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	-	9,01	7,90	7,49	7,50
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	-	6,69	7,17	6,70	6,13
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	-	5,70	7,46	6,63	9,02
g. Lainnya / <i>Other</i>	-	21,36	10,12	6,33	7,81

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 9, menunjukkan peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Kenaikan harga kelompok makanan paling tinggi terjadi pada tahun 2013, namun pada tahun-tahun yang lain

Table 9 shows the implicit price increase annually for each consumer group. The highest increase in price of food group is occurred in 2013, but in other years the increase is relatively constant. Details of the price increase in food group amounted to 8.92 percent (2011);

kenaikannya relatif konstan. Rincian peningkatan harga pada kelompok makanan sebesar 8,92 persen (2011); 7,32 persen (2012); 16,74 persen (2013); dan 5,81 persen (2014). Pada periode tahun 2011 s.d 2014, harga kelompok makanan meningkat lebih tinggi dari kelompok konsumsi lainnya.

7.32 percent (2012); 16.74 percent (2013); and 5.81 percent (2014). In the period 2011-2014, the price of food group was increased higher than the other groups of consumption.

Tabel 9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga DIY, Tahun 2010-2014

Table 9. Growth of Implicit Price Indices of Households Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

Komponen Pengeluaran / Component of expenditure	(Persen / percent)				
	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok / <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	-	8,92	7,32	16,74	5,81
b. Pakaian dan Alas Kaki / <i>Clothing and footwear</i>	-	9,35	6,40	0,68	3,02
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga / <i>Housing, Equipment, Household Supplies and Operational</i>	-	7,93	4,69	9,03	5,63
d. Kesehatan dan Pendidikan / <i>Health and Education</i>	-	5,66	2,87	5,52	2,90
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya / <i>Transport, Communications, Recreation, and Culture</i>	-	5,50	3,91	5,87	3,98
f. Hotel dan Restoran / <i>Hotel and Restaurant</i>	-	9,52	4,96	1,84	3,16
g. Lainnya / <i>Other</i>	-	3,60	1,58	3,34	2,46

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT

3.3. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure

The role of NPISHs final

perannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah semestinya dapat lebih ditingkatkan lagi. Data berikut menunjukkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dari proporsinya terhadap PDRB yang minor.

consumption in GRDP by expenditure is very small compared with other components of expenditure. This suggests that the role of this institution in the economy should be able to be further enhanced. The role of NPISHs final consumption in GRDP are shown in the following data.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT DIY, Tahun 2010-2014
Table 10. Trend of NPISHs Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT/ <i>Total NPISHs consumption</i>					
a. ADHB/ <i>at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	1.530	1.867	2.097	2.457	2.948
b. ADHK 2010/ <i>at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	1.530	1.742	1.898	2.095	2.317
Proporsi terhadap PDRB / <i>Share to GRDP (% ADHB / at current prices)</i>	2,37	2,62	2,71	2,89	3,16

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah.

3.4. Trend of Government Final Consumption Expenditure

Government final consumption expenditure plus final consumption expenditure of household and NPISHs is the sum of final consumption in an economy of a

Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian DIY serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

region. The role of government consumption in the DIY economy and its progress will be described below.

Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, Tahun 2010 – 2014
Table 11. Trend of Government Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah/ <i>Total Government consumption</i>					
a. ADHB / <i>at current prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	9.848	11.040	11.983	13.630	15.347
b. ADHK 2010 / <i>at 2010</i> <i>constant prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	5.468	6.085	6.584	7.639	8.667
Proporsi terhadap PDRB / <i>Share to GRDP</i> (% ADHB / <i>at current prices</i>)	15,23	15,47	15,51	16,05	16,42
Konsumsi Pemerintah Per Kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB / <i>at current prices</i>	2.848	3.166	3.409	3.791	4.220
b. ADHK 2010 / <i>at 2010</i> <i>constant prices</i>	1.581	1.745	1.873	2.125	2.383
Konsumsi Pemerintah Per pegawai Pemerintah / <i>consumption per government</i> <i>employees</i> (Ribu Rp)					
a. ADHB / <i>at current prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	105.430	126.339	146.162	165.525	184.219
b. ADHK 2010 / <i>at 2010</i> <i>constant prices</i> (Miliar Rp/Billion Rp)	58.538	69.632	80.314	92.769	104.034
Pertumbuhan / <i>Growth</i>					
a. Total konsumsi pemerintah/ <i>total government consumption</i>	-	6,45	6,44	4,85	5,09
b. Konsumsi perkapita <i>/consumption per capita</i>	-	10,34	7,37	13,43	12,14
c. Konsumsi per-pegawai / <i>consumption per government</i> <i>employees</i>	-	18,95	15,34	15,51	12,14
Jumlah pegawai pemerintah / <i>total of government employees</i>	93.407	87.381	81.984	82.343	83.311
Jumlah penduduk / <i>population</i> (000 org/people)	3.458	3.487	3.515	3.595	3.637

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk adh Berlaku maupun adh Konstan 2010. Pada tahun 2010 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah adh Berlaku sebesar 9.848 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2014 nilainya mencapai 15.347 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah adh Konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami peningkatan, dari 15,23 persen ditahun 2010 hingga mencapai 16,42 persen pada tahun 2014. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2010; sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2014. Peningkatan tersebut cenderung didominasi oleh pengeluaran pemerintah untuk

In total, government final consumption expenditure showed an increase, both at current and 2010 Constant prices. In 2010, total government final consumption expenditure at current prices reached 9,848 billion rupiahs, then rose steadily until in 2014 amounting to 15,347 billion dollars. Likewise with government consumption expenditure at constant price of 2010, also increased in each year. This indicates, that in real terms there has been a rise of quantity government expenditure.

The proportion of government final consumption expenditure to GDP also increased, from 15.23 percent in 2010 to reach 16.42 percent in 2014. Throughout the period, the lowest proportion occurred in 2010; while the highest in 2014. The increase is likely to be dominated by government expenditure for collective consumption.

konsumsi kolektif.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-kapita adh Berlaku sebesar 2.848 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11).

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita adh Konstan (2010) juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya (lihat tabel 11). Peningkatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang mencapai 10,34

In practice, government expenditure is often associated with a wide scope of public services. The condition can be interpreted that every rupiah of government spending should be devoted to serve the population, either directly or indirectly. Total government final consumption expenditure showed an increase and it was followed by an increase in average per-capita government consumption expenditure. In 2010 per-capita government consumption expenditure at current prices reached 2,848 thousand rupiahs, and continued to increase in subsequent years (see table 11).

The average per-capita government consumption expenditure at constant prices (2010) also showed an increase each year (see table 11). Such increase indicates an increase in the quantity of government consumption expenditure. It can also be seen from the growth rate reached 10.34 percent in 2011. Although it

persen pada tahun 2011. Walaupun sempat melambat pada tahun 2012 namun kembali meningkat hingga tahun 2014.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 105.430 ribu rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya (lihat tabel 11). Pada tingkat harga konstan 2010 indikator pemerataan menurut pegawai ini juga menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Persentase kenaikan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2011 sebesar 18,95 dan terendah pada tahun 2014 sebesar 12,14 persen.

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Hal tersebut tidak selalu diikuti dengan kenaikan jumlah pegawai pemerintah. Selama periode tahun 2010 s.d 2014 jumlah pegawai pemerintah berfluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah

had slowed down in 2012, but increased again until 2014.

Average government consumption per employee tend to increase. In 2010 government consumption expenditure per-government employee amounting to 105,430 thousand rupiahs, then increased in subsequent years (see table 11). Based on 2010 constant prices according to employee equity indicators also showed an increase over time. A very significant percentage increase occurred in 2011 amounted to 18.95 and the lowest in 2014 amounted to 12.14 percent.

Government final consumption expenditure continued to show an increase (both at current and 2010 Constant prices). It is not always followed by a rise in the number of government employees. During the period 2010 - 2014 the number of government employees fluctuated. In 2010 the number of government

pemerintah berjumlah 93.407 orang. Dua tahun berikutnya jumlah pegawai menurun hingga mencapai 81.984 orang sebagai akibat moratorium pegawai. Namun demikian hingga tahun 2014 jumlah pegawai di DIY kembali meningkat menjadi 83.311 orang. Kenaikan tersebut di antaranya disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan pegawai pada banyak unit pemerintah.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata (per penduduk maupun per pegawai pemerintah). Parameter ini merupakan pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan 2012, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah masing-masing tahun sebesar 6,45 persen dan 6,44 persen; untuk konsumsi per-kapita pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yaitu masing-masing 13,43

amounts to 93,407 people. The next two years the number of employees decrease to 81,984 people as a result of the employees moratorium. However, by 2014 the number of employees in the DIY increased again to 83,311 people. The increase is partly due to the increasing need for employees in many government units.

An overview of the "real" government final consumption show an increase both in overall and on average (per resident and per government employee). This parameter is an approach to measure equality of public opportunity on the use of financial resources by the government. The highest growth occurred in 2011 and 2012, with total government consumption expenditure were 6.45 percent and 6.44 percent respectively; for per-capita consumption is the highest growth occurred in 2013 and 2014, respectively 13.43 percent and 12.14 percent; whereas the highest growth for the consumption per-employee

persen dan 12,14 persen; sedangkan untuk konsumsi per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan 2013 yaitu 18,95 persen dan 15,51 persen.

occurred in 2011 and 2013 are 18.95 percent and 15.51 percent.

Tabel 12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah DIY, Tahun 2010-2014
Table 12. Structure of Government Final Consumption Expenditure of DIY, in 2010 – 2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah / <i>Structure of Government Final Consumption Expenditure</i>					
a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective consumption (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	5.468	6.085	6.584	7.639	8.667
(%)	55,52	55,12	54,95	56,04	56,47
b. Konsumsi Individu / <i>Individual consumption (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	4.380	4.955	5.398	5.991	6.680
(%)	44,48	44,88	45,05	43,96	43,53
Total Konsumsi / <i>Total consumption (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	9.848	11.040	11.983	13.630	15.347
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan riil / <i>Real growth (ADHK 2010 / at 2010 constant prices) (%)</i>					
a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective consumption</i>	-	3,19	4,94	4,75	5,09
b. Konsumsi Individu / <i>Individual consumption</i>	-	6,36	7,10	7,26	3,49
Total Konsumsi / <i>Total consumption</i>	-	4,60	5,91	5,90	4,35
Pertumbuhan indeks harga / <i>Growth of implicit price index (%) implisit</i>					
a. Konsumsi Kolektif / <i>Collective consumption</i>	-	7,84	3,13	10,75	7,97
b. Konsumsi Individu / <i>Individual consumption</i>	-	6,36	1,73	3,46	7,74
Total Konsumsi / <i>Total consumption</i>	-	7,17	2,48	7,41	7,91

Secara struktur, bagian terbesar dari pengeluaran pemerintah adalah untuk konsumsi kolektif. Sekitar 55

The largest part of government expenditure is for collective consumption. Approximately 55

persen pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai belanja konsumsi tersebut. Secara nominal, pengeluaran ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Namun proporsinya terhadap total konsumsi akhir pemerintah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 proporsinya mencapai 55,52 persen dan pada tahun 2011 turun menjadi 55,12 persen dan pada tahun 2012 kembali menurun menjadi 54,95 persen. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 56,04 persen dan kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 56,47 persen.

Konsumsi individu secara nominal mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (lihat tabel 12). Proporsi konsumsi individu pada periode 2010-2012 cenderung meningkat. Kemudian pada tahun 2013 dan 2014 proporsinya menurun menjadi 43,96 persen dan 43,53 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio, yaitu perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah

percent of government expenditure is to finance the consumption expenditure. Nominally, this expenditure has increased year on year (see table 12). However, a proportion of total government final consumption fluctuated. In 2010 the proportion reached 55.52 percent and in 2011 decreased to 55.12 percent and in 2012 it decreased to 54.95 percent. In 2013 increased to 56.04 percent and increased again in 2014 became 56.47 percent.

Nominal individual consumption has increased year on year (see table 12). The proportion of the individual consumption in the period 2010-2012 tended to increase. Then in 2013 and 2014 the proportion declined to 43.96 percent and 43.53 percent.

Another thing that should be observed is the ratio of the number of government employees to population.

dengan jumlah penduduk. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah mengalami penurunan secara gradual dari yang sebesar 93,4 ribu orang (2010) menjadi 83,3 ribu orang (2014). Sebaliknya, jumlah penduduk cenderung meningkat dari sejumlah 3.458 ribu orang pada tahun 2010 menjadi 3.637 ribu orang pada tahun 2014. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut cenderung meningkat dengan masing-masing adalah 37,02 (2010); 39,91 (2011); 42,87 (2012); 43,66 (2013); dan 43,66 (2014). Hal ini berarti pada tahun 2010 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 37 penduduk, dan maka pada tahun 2014 menjadi sekitar 44 penduduk.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi

The above data shows that the number of government employees has decreased gradually from which amounted to 93.4 thousand people (2010) to 83.3 thousand people (2014). In contrast, the population tended to increase from 3,458 thousand people in 2010 to 3,637 thousand in 2014. The ratio between the population and government employees in this period tended to increase with each is 37.02 (2010); 39.91 (2011); 42.87 (2012); 43.66 (2013); and 43.66 (2014). This means that in 2010 every single government employee serves about 37 people, and then in rose 2014 to about 44 residents.

3.5. Trend of Gross Fixed Capital Formation

Gross fixed capital formation (GFCF) in GRDP by expenditure, explain part of income which is realized into investment (physical). Or can be interpreted as part of goods and services used as physical

(fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data di bawah menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2011 – 2014 meningkat dari 4,44 persen (2011) menjadi 5,78 persen (2014). Pertumbuhan PMTB pada masing-masing komponen bervariasi antar tahunnya. Sub komponen bangunan merupakan komponen dengan proporsi terbesar dalam pembentukan modal tetap. Pertumbuhan sub komponen bangunan meskipun cenderung meningkat tetapi polanya relatif stabil bila dibandingkan dengan

investment (capital). Capital serves as an indirect input in the production process in various industry. Capital comes from domestic production and imports.

In addition to the increase in final consumption components (household and government), GFCF also showed an increase in both nominal and real terms. The bellow data explains that an overall GFCF growth in the period 2011 - 2014 increased from 4.44 percent (2011) to 5.78 percent (2014). GFCF growth of each component varied between years. Sub-component of construction had the largest proportion in fixed capital formation. Growth in the construction sub-component, although it tends to rise but the pattern is relatively stable when compared with the growth in the other sub-components of GFCF.

pertumbuhan sub komponen PMTB
lainnya.

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur PMTB DIY, Tahun 2010-2014
Table 13. Trend and Structure of GFCF of DIY, in 2010 – 2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Total PMTB / Total GFCF</i>					
a. ADHB / at current prices (Miliar Rp//Billion Rp)	17.470	19.326	21.149	24.251	27.745
b. ADHK 2010/at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)	17.470	18.245	19.208	20.191	21.359
Proporsi terhadap PDRB / Share to GRDP (% ADHB/at current prices)	27,01	27,08	27,38	28,56	29,69
<i>Struktur PMTB/Structure of GFCF</i>					
a. Bangunan/Construction (Miliar Rp/Billion Rp)	14.188	15.676	17.132	19.626	22.442
(%)	81,22	81,12	81,01	80,93	80,89
b. Non Bangunan/Non-construction (Miliar Rp/Billion Rp)	3.282	3.649	4.016	4.624	5.303
(%)	18,78	18,88	18,99	19,07	19,11
Total PMTB / Total GFCF (Miliar Rp/Billion Rp)	17.470	19.326	21.149	24.251	27.745
(%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<i>Pertumbuhan / growth (%)</i>					
a. Bangunan/Construction	-	4,53	5,41	5,14	5,53
b. Non Bangunan / Non- construction	-	4,03	4,70	5,04	6,91
Total PMTB / Total GFCF	-	4,44	5,28	5,12	5,78

Proporsi non bangunan terhadap total PMTB cenderung meningkat selama periode 2010 – 2014 (tabel 13). Perubahan yang terjadi pada proporsi tersebut tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan yang terjadi pada masing-masing sub komponen PMTB tersebut. Pertumbuhan “riil” sub komponen bangunan pada tahun 2011

Share of non-construction to total GFCF tended to increase during the period 2010 - 2014 (Table 13). Changes in the proportion can not be separated from the influence of the growth of each sub-component GFCF. The "real" growth of construction sub-components in 2011 reached to 4.53 percent and

sebesar 4,53 persen dan terus meningkat hingga mencapai 5,41 persen pada tahun 2012. Pada tahun 2013, pertumbuhan bangunan mengalami perlambatan menjadi 5,14 persen, namun kembali meningkat pada tahun 2014 menjadi 5,53 persen.

Sementara itu komponen sub non bangunan mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama periode 2011-2014. Pada tahun 2011 meningkat sebesar 4,03 persen, kemudian berturut-turut menjadi 4,70 persen (2012); 5,04 persen (2013); dan 6,91 persen (2014).

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

continued to increase to reach 5.41 percent in 2012. In 2013, the growth have slowed down to 5.14 percent, but increased again in 2014 to 5.53 percent.

While the sub components of non-construction experienced a significant increase during the period 2011-2014. In the year 2011 increased by 4.03 percent, then successively became 4.70 percent (2012); 5.04 percent (2013); and 6.91 percent (2014).

3.6. Trend of Change in Inventory

Definition of change in inventory is the change in "inventory" of various stuff that has not been used in the further production process, consumption or investment (capital). Such changes could mean the addition (positive) or reduction (negative). Positive sign of change in inventory means the addition of inventories, whereas the negative

Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

sign means a reduction in inventories. The accumulation of inventories indicates that the distribution or marketing does not work out perfectly. In general, changes in inventories component is calculated based on the measurement of the value of inventory at the beginning and end of year (stock concept).

Tabel 14. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori DIY, Tahun 2010-2014
Table 14. Trend and Structure of Change in Inventory of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Perubahan Inventori / <i>Total value of change in inventory</i>					
a. ADHB / <i>at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	996	935	969	967	980
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	996	813	805	833	931
Proporsi terhadap PDRB / <i>Share to GRDP (% ADHB /at current prices)</i>	1,54	1,31	1,25	1,14	1,05

Berbeda dengan komponen pengeluaran lainnya yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi

Unlike the other components expenditure that can be analyzed in detail, change in inventory can be analyzed in terms of proportions alone. This is due to the differences in approach and estimation methods.

menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsinya dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Secara umum, selama periode 2010-2014 nilai perubahan inventori bertanda positif, artinya terjadi penambahan persediaan setiap tahun. Jika dinilai atas dasar harga berlaku penambahan inventori tersebut berada dalam kisaran 935 – 996 miliar rupiah. Sedangkan atas dasar harga konstan penambahan inventori sekitar 805 – 996 miliar rupiah. Proporsi perubahan inventori dalam PDRB sekitar 1 persen.

3.7. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik, tetapi

The main thing that can be seen from this component is, that its proportion in GRDP were fluctuated both in level and sign (positive or negative).

In general, during the period 2010-2014 value of change in inventory is positive, it means there is additional supply every year. If assessed at current prices the inventory increase was in the range of 935-996 billion rupiahs. While at constant prices additional of inventory approximately 805-996 billion rupiahs. Share of change in inventories to GRDP is about 1 percent.

3.7. Trend of Foreign Export of Goods and Services

In the structure of final demand, export transactions illustrate the various goods and services that are not consumed in the domestic economy, but consumed by foreign

dikonsumsi oleh pihak luar negeri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Termasuk pula dalam ekspor pembelian oleh badan-badan internasional, kedutaan besar (termasuk konsulat), awak kapal (udara maupun laut) yang singgah dan sebagainya.

parties, either directly or indirectly. Including the purchase by international agencies, embassies (including the consulate), layover crew (air and sea) and so on.

Tabel 15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014
Table 15. Trend of Exports of Goods and Services of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor / <i>Total export value</i>					
a. ADHB / <i>at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	2.719	2.699	3.268	4.225	5.465
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	2.719	2.543	2.934	3.542	4.278
Proporsi terhadap PDRB / <i>proportion to GRDP (% ADHB / at current prices)</i>	4,20	3,78	4,23	4,97	5,85
Struktur Ekspor / <i>Structure of exports</i>					
a. Barang/goods (Miliar Rp/Billion Rp)	2.178	2.117	2.525	3.101	4.162
(%)	80,09	78,44	77,26	73,42	76,15
b. Jasa / services (Miliar Rp/Billion Rp)	541	582	743	1.123	1.303
(%)	19,91	21,56	22,74	26,58	23,85
Total Ekspor/total exports (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / <i>growth (%)</i>	-	-8,78	13,57	15,01	25,11
a. Barang / goods	-	2,77	21,76	39,71	8,98
b. Jasa / services	-	-6,48	15,36	20,71	20,80

Secara umum, nilai ekspor luar negeri selama periode 2010 - 2014 cenderung meningkat. Pada tahun

In general, the value of foreign exports during the period 2010 - 2014 tends to increase. In 2010 the

2010 nilai ekspor adh Berlaku mencapai 2.719 miliar rupiah dan pada tahun 2014 naik menjadi 5.465 miliar rupiah. Pada tahun 2011 ekspor sempat mengalami penurunan, yaitu hanya mencapai 2.699 miliar rupiah. Kemudian kembali meningkat pada tahun 2012 menjadi 3.268 miliar rupiah. Pada tahun berikutnya, nilai ekspor meningkat cukup tajam yaitu sebesar 4.225 miliar rupiah. Sejalan dengan nilai ekspor adh Berlaku, nilai ekspor adh Konstan 2010 juga menunjukkan arah pertumbuhan yang sama, yaitu cenderung meningkat. Nilai ekspor “riil” masing-masing tahun adalah sebesar 2.719 miliar rupiah (2010); 2.543 miliar rupiah (2011); 2.934 miliar rupiah (2012); 3.542 miliar rupiah (2013); dan 4.278 miliar rupiah (2014). Selama kurun waktu 2010-2014, seiring peningkatan secara nominal nilai ekspor, proporsinya dalam PDRB juga meningkat, yaitu dari 4,20 persen pada tahun 2010 menjadi 5,85 persen di tahun 2014, meskipun pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan menjadi 3,78 persen.

value of exports at cureent prices reached 2,719 billion rupiahs and in 2014 rose to 5,465 billion rupiahs. In 2011 exports had declined, which only reached 2,699 billion rupiahs. Then it increased again in 2012 to 3,268 billion rupiahs. In the following year, export increased quite sharply in the amount of 4,225 billion rupiahs. In line with the value of exports at current prices, the value of exports at constant prices in 2010 also showed the same growth direction, which is tends to increase. The "real" export of each year amounted to 2,719 billion rupiahs (2010); 2,543 billion rupiahs (2011); 2,934 billion rupiahs (2012); 3,542 billion rupiahs (2013); and 4,278 billions rupiahs (2014). During the period 2010 - 2014, as the increase in nominal export value, its proportion in GRDP also increased, from 4.20 percent in 2010 to 5.85 percent in 2014, although in 2011 had declined to 3.78 percent.

Menurut komposisinya, sebagian besar ekspor DIY berupa barang (rata-rata 77 persen), sisanya adalah ekspor dalam bentuk jasa. Sedangkan pertumbuhan riil total ekspor mencapai angka yang sangat tinggi, khususnya pada tahun 2013 dan 2014, masing-masing mencapai 20,71 persen dan 20,80 persen. Pertumbuhan yang tinggi tersebut disebabkan adanya peningkatan volume ekspor dalam bentuk barang. Sementara pada tahun 2011 terjadi kontraksi sebesar minus 6,48 persen. Pertumbuhan minus tersebut disebabkan oleh penurunan ekspor barang sebesar minus 8,78 persen.

3.8. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri

Aktivitas pengeluaran konsumsi (rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh perekonomian domestik DIY. Sehingga untuk mengukur potensi dan

According to its composition, most of DIY's exports is in the form of goods (average 77 percent), the rest is in the form of services. While the real growth in total exports reached a very high, especially in 2013 and 2014, respectively reached 20.71 percent and 20.80 percent. This high growth was due to an increase in the volume of goods exports. While the contraction in 2011 amounted to minus 6.48 percent due to a decrease in exports of goods amounted to minus 8.78 percent.

3.8. Trend of Foreign Import of Goods and Services

Activities of consumption expenditure (household, NPISHs, and government) and GFCF (including inventory) and exports, contain products derived from imports. GRDP describe products that are actually produced by the domestic economy of DIY. So to measure the potential and scale of domestic

besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangkan nilai PDRB dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut industri (sektor).

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu wilayah terhadap ekonomi atau produk negara lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) DIY di luar negeri, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

product, the import component should be excluded from the calculation, namely by subtracting the value of GRDP by the value of imports. The reduction results in the concept must be equal to the value of GRDP by industry.

In contrast to exports, imports transactions explained that there is an additional supply of products in the domestic economy that comes from the non-resident. Imports consist of goods and services, although details of its classification can differ from exports.

The increase in import transactions shows the strong dependence of an area on the economy or product from other countries. Import component including the purchase of various goods and services directly (direct purchase) by population (resident) DIY abroad, either in the form of food and non-food (including services).

Tabel 16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014
Table 16. Trend of Imports of Goods and Services of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor / <i>Total import value</i>					
a. ADHB / <i>at current prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	1.521	1.499	1.985	2.515	4.085
b. ADHK 2010 / <i>at 2010 constant prices (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	1.521	1.506	1.902	2.242	3.229
Proporsi terhadap PDRB / <i>proportion to GRDP(% ADHB / at current prices)</i>	2,35	2,10	2,57	2,96	4,37
Struktur Impor / <i>Structure of imports</i>					
a. Barang / <i>goods (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	257	299	590	748	812
(%)	16,90	19,94	29,74	29,74	19,87
b. Jasa / <i>services (Miliar Rp/Billion Rp)</i>	1.263	1.200	1.395	1.767	3.273
(%)	83,10	80,06	70,26	70,26	80,13
Total Impor/ <i>total imports (%)</i>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan / <i>growth (%)</i>					
a. Barang / <i>goods</i>	-	17,61	106,01	35,05	11,36
b. Jasa / <i>services</i>	-	-4,72	6,25	9,50	63,64
Total Impor / <i>Total imports</i>	-	-0,94	26,27	17,87	44,03

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor DIY pada periode tahun 2010 s.d 2014 cenderung meningkat (baik adh Berlaku maupun adh Konstan 2010). Namun pada tahun 2011 nilai impor mengalami penurunan dimana nilainya mencapai 1.499 miliar rupiah, (menurun dibandingkan tahun 2010 yang mencapai 1.521 miliar rupiah). Pada tahun-tahun berikutnya (2012-2014) nilai impor terus mengalami peningkatan.

Table 16 shows that the pattern of trend of DIY imports in the period 2010 to 2014 tends to increase (both at current and at 2010 Constant prices). However, in 2011 the value of imports declined where the value reached 1,499 billion rupiahs, (decreased compared to the year 2010 reached 1,521 billion rupiahs). In the subsequent years (2012-2014) the value of imports continued to increase.

Proporsi impor LN pada tahun 2011 menurun menjadi 2,10 persen dibandingkan dengan tahun 2010 yang sebesar 2,35 persen. Namun pada tahun-tahun berikutnya proporsinya meningkat, yaitu 2,57 persen (2012); 2,96 persen (2013); dan 4,37 persen (2014).

Di sisi lain, secara riil nilai impor luar negeri mengalami perubahan yang signifikan selama periode 2010 – 2014. Pada tahun 2011 nilai impor sempat mengalami penurunan sebesar 0,94 persen. Namun pada periode berikutnya mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 26,27 persen (2012); 17,87 persen (2013); dan 44,03 persen (2014). Penurunan impor pada tahun 2011 disebabkan oleh pertumbuhan minus pada impor jasa di tahun 2011 yang mencapai minus 4,72 persen.

Menurut komposisinya, sebagian besar produk impor berbentuk jasa dengan kontribusi rata-rata sekitar 77 persen, sedangkan sisanya dalam bentuk impor barang. Selama periode

Proportion of foreign imports in 2011 decreased to 2.10 percent compared to the year 2010, which amounted to 2.35 percent. However, in subsequent years the proportion increased, which is 2.57 percent (2012); 2.96 percent (in 2013); and 4.37 percent (2014).

On the other hand, the real value of foreign imports change significantly during the period 2010 - 2014. In 2011 the value of imports had decreased by 0.94 percent. However, in a subsequent period increased significantly to 26.27 percent (2012); 17.87 percent (2013); and 44.03 percent (2014). The decline in imports in 2011 due to negative growth in imports of services in 2011, which reached minus 4.72 percent.

According to its composition, most of imports in the form of services with an average contribution of about 77 percent, while the rest is in the form of imported goods.

2010 - 2014, impor LN dalam bentuk barang maupun jasa cenderung berfluktuasi. Proporsi impor barang dari tahun 2010-2013 cenderung meningkat namun turun pada tahun 2014, dan sebaliknya proporsi impor jasa menurun pada periode 2010-2013 dan mengalami peningkatan pada 2014.

3.9. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi menjadikan komponen ini (dalam

During the period of 2010 - 2014, foreign imports in the form of goods and services tend to fluctuate. The proportion of imported goods tends to increase from the year 2010-2013 but dropped in 2014, and conversely the proportion of imports of services decreased in the period 2010 to 2013 and increased in 2014.

3.9. Trend of Inter-regional Net Export

Inter-regional net export is defined as exports minus imports between regions. In contrast to the calculation of import-export goods and services abroad, there are not available data sources in accordance with the concepts and definitions determined to calculate inter-regional import-export. The available data source so far only indicates the transaction but not known how much money is going into such transactions. The limitations of these data led to the calculation of import-export between provinces (in the GRDP series at constant price of 2010) is treated as a balancing item

series PDRB adh Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut industri. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “**positif**” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*)

(*residuals*), namely the difference between the total GRDP by expenditure to total GRDP by industry. The availability of existing data used as supporting information.

This component is implicitly includes two main elements, namely: inter-regional exports and inter-regional imports. Similarly with changes in inventories, calculation results of inter-regional net exports can be positive or negative. If these components are marked "positive" means that the value of inter-regional exports is greater than inter-regional import, and vice versa.

At this time to separate the inter-regional net exports into inter-regional export and inter-regional imports carried out under the indirect method, namely cross hauling method. This method works by exploiting the balance of demand and supply of each commodity in the

dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

economy. Calculation of import-export with cross-hauling begins with commodity balance method. Commodity balance method is a method of calculating the export-import by using Input-Output "shadow". In this method, the export-import transaction is seen as a balancing item in the balance of demand and supply in the economy.

**IV. PERKEMBANGAN AGREGAT
PDRB MENURUT PENGELUARAN
DIY TAHUN 2010-2014/**

***TREND OF PRODUCT AGGREGATES BY
EXPENDITURE OF DIY IN 2010 – 2014***

**IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT
PENGELUARAN DIY TAHUN 2010 - 2014**
**IV. TREND OF PRODUCT AGGREGATES BY EXPENDITURE OF
DIY IN 2010 – 2014**

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1. PDRB (Nominal)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan

Macroeconomic indicators that are commonly used in socio-economic analysis can be derived from the data set PRDB. The following will be presented several ratios (relative comparison) in order to complete the analysis.

4.1. GRDP (Nominal)

This aggregate explains value of goods and services produced in a region of the domestic economy, in which still contained depreciation. GRDP can be used as a measure of "productivity", as it explains the region's ability to produce domestic product, which is calculated through three (3) approaches, namely value added, expenditure, and income.

From the data series of GRDP by expenditure can be derived some

beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB perkapita.

measure related to GRDP and other supporting variables (such as household and labor). For example, to see level of equity, the presented data on per capita GRDP.

Tabel 17. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita DIY, Tahun 2010-2014
Table 17. Gross Regional Domestic Product and Per-capita GRDP DIY, in 2010-2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB / GRDP (Miliar Rp/ Billion rupiahs)					
- ADHB / at Current Prices	64.679	71.370	77.248	84.925	93.450
- ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	64.679	68.050	71.702	75.637	79.557
PDRB perkapita / Per-capita GRDP (Ribu Rp / Thousand rupiahs)					
- ADHB / at Current Prices	18.705	20.466	21.978	23.624	25.693
- ADHK 2010 / at 2010 Constant Prices	18.705	19.513	20.400	21.040	21.874
Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010 / Growth of Per- capita GRDP at 2010 Constant Prices	4,58	5,21	5,37	5,49	5,18
Jumlah penduduk / population (000 org/people)	3.458	3.487	3.515	3.595	3.637
Pertumbuhan / Growth	0,91	0,85	0,79	2,28	1,18

PDRB per-kapita DIY menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (tabel 17), seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk DIY rata-

Per-capita GRDP of DIY showed an increase from year to year (Table 17), in line with the population increase. This indicator shows that each resident of DIY on average able to create GRDP or (value added)

rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

Sementara itu pertumbuhan per-kapita secara “riil” juga selalu meningkat di kisaran 5 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 1,20 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan per-kapita tersebut tidak saja terjadi secara “riil” tetapi juga terjadi secara kualitas.

4.2. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam penggunaan PDRB DIY (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah DIY sebagian

amount of per-capita value in each of these years.

While the per-capita growth in "real" also increased in the range of 5 percent. The economic growth is followed by increases in population, which increased on average in the range of 1.20 percent annually. Thus there has been per-capita growth in "real" and quality.

4.2. Ratio of Household Final Consumption Expenditure To Exports

This indicator shows the ratio between products that are consumed by household in the domestic region with products that are exported. So far, household consumption has a very dominant share in the use DIY GRDP (about 60 percent), which means that all products produced in DIY mostly used for households final consumption. But it also includes

besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

some products derived from imports.

Tabel 18. Perbandingan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor, 2010-2014
Table 18. Ratio of Household Final Consumption Expenditure to Export, 2010-2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / <i>Total Household Consumption</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	38.443	44.030	49.403	57.101	62.805
Total Ekspor / <i>Total Exports</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	30.830	35.989	40.254	44.789	52.454
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor / <i>Ratio Household Consumption to Export</i>	1,25	1,22	1,23	1,27	1,20

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga 1,25 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Sempat menurun pada tahun 2011, namun rasio total konsumsi rumah tangga terhadap ekspor kembali meningkat hingga tahun 2013. Meskipun demikian pada

The above data shows that in 2010, the products are used for household consumption 1.25 times of which are exported. This means that most of domestic supply is absorbed to meet the demand of households final consumption. Had declined in 2011, but the ratio of total household consumption towards exports increased again until 2013. However in 2014 this ratio declined to be 1.20. This decrease was due to the growth

tahun 2014 rasio ini kembali menurun hingga menjadi 1,20. Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kondisi ini menggambarkan bahwa produk domestik yang diekspor semakin meningkat.

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik DIY digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2010, rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB sebesar 2,20 kemudian terus meningkat hingga menjadi 2,35 pada

of export is higher than household consumption. This condition illustrates that domestic product are exported have increased.

4.3. Ratio of Household Final Consumption To GFCF

This ratio shows the ratio between the product used for household final consumption with products that used for physical investments (fixed capital formation). At a glance looks that most of the products available in the domestic territory DIY used for households final consumption.

The ratio of household consumption to GFCF tends to fluctuate. In 2010, the ratio of household consumption to GFCF at 2.20 and then continue to rose to 2.35 in 2013. Furthermore, in 2014 the

tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2014 rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB justru menurun menjadi 2,26. Hal ini terjadi karena kenaikan pertumbuhan investasi pada tahun 2014 lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

ratio of household consumption to GFCF decreased to 2.26. This is due to the increase in investment growth in 2014 is greater than the the increase in household consumption growth.

Tabel 19. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2010-2014
Table 19. Ratio of Household Final Consumption To GFCF, 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT / <i>Total Household Consumption (ADHB / at Current Prices)</i> (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	38.443	44.030	49.403	57.101	62.805
Total PMTB / <i>Total GFCF (ADHB / at Current Prices)</i> (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	17.470	19.326	21.149	24.251	27.745
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB / <i>Ratio of househld consumption to GFCF</i>	2,20	2,28	2,34	2,35	2,26

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT,

4.4. Share of Final Consumption to GRDP

Final consumption is the use of various final products of goods and services (either from domestic or imported products), to support economic activity. Perpetrators of final consumption include household, NPISHs, and government. Although

dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

all three of these institutions has a different function in the economic system, but they together spend part of their income for final consumption.

Tabel 20. Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB DIY, Tahun 2010-2014

Table 20. Share of Total Final Consumption Expenditure to GRDP DIY, in 2010 - 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir / <i>Final Consumption</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)					
a. Rumah tangga / <i>Household</i>	38.443	44.030	49.403	57.101	62.805
b. LNPRT / <i>NPISHs</i>	1.530	1.867	2.097	2.457	2.948
c. Pemerintah / <i>Government</i>	9.848	11.040	11.983	13.630	15.347
Jumlah / Total	49.821	56.936	63.483	73.188	81.101
PDRB (ADHB <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	64.679	71.370	77.248	84.925	93.450
Proporsi / Share	77,03	79,78	82,18	86,18	86,79

Sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (lebih dari 77 persen). Seiring dengan peningkatan konsumsi akhir pada setiap tahunnya, proporsinya terhadap PDRB juga semakin mengalami peningkatan.

Most goods and services in the domestic regions are used to meet the demand for final consumption (over 77 percent). In line with increase in final consumption in each year, its proportion to GRDP is also getting increased.

4.5. Perkembangan Rasio Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri maupun luar wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk yang diekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

4.5. Trend of Export Ratio to GFCF

Export is a product that is not consumed in the domestic area, but trafficked abroad and outside the region. To produce the products are exported likely use of capital (GFCF). On the other hand partly of exported goods can be capital goods. Ratio of exports to PMTB to show a comparison between the value of products exported to the value of the products into capital (GFCF).

Tabel 21. Rasio Ekspor Terhadap PMTB (ADHB), Tahun 2010-2014
Table 21. Ratio Export to GFCF (at Current Prices), in 2010 – 2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor / <i>Export</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp)	30.830	35.989	40.254	44.789	52.454
Total PMTB / <i>Total GFCF</i> (ADHB / <i>at Current Prices</i>) (Miliar Rp)	17.470	19.326	21.149	24.251	27.745
Rasio Ekspor terhadap PMTB / <i>Ratio Export to GFCF</i>	1,76	1,86	1,90	1,85	1,89

Selama kurun waktu 2010-2014, nilai ekspor DIY lebih besar dibandingkan nilai PMTB dengan rasio ekspor terhadap PMTB di DIY berkisar antara 1,76 sampai 1,90. Kondisi ini menunjukkan bahwa produk domestik yang dihasilkan di DIY masih lebih banyak yang digunakan untuk ekspor dibandingkan untuk kegiatan investasi domestik.

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

Selama periode 2010-2014 rasio PDRB terhadap impor cenderung menurun dari 1,88 (2010) menjadi 1,36 (2014). Penurunan rasio ini

During the period 2010-2014, the export value of DIY is larger than the value of GFCF so the ratio of exports to GFCF in the range of 1.76 to 1.90. This condition indicates that the domestic product is generated in the DIY more used for export than domestic investment.

4.6. Ratio of GRDP to Import

This ratio provides an overview of the comparison between domestic product (GRDP) with imported products. The data also explains the dependence of GRDP to products produced by other countries/regions. If the ratio is small means higher dependence on imports, and vice versa.

During the period 2010-2014 ratio of GRDP to imports tend to decline from 1.88 (2010) to 1.36 (2014). The decrease in this ratio is

disebabkan oleh pertumbuhan nilai impor yang lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan nilai PDRB. Penurunan rasio juga menunjukkan meningkatnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

due to the growth in imports is higher than GRDP. A decrease in the ratio of also showed an increasing GRDP dependence on imported products.

Tabel 22. Rasio PDRB terhadap Impor DIY, 2010-2014
Table 22. Ratio of GRDP to Import DIY, 2010 – 2014

U r a i a n / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB / GRDP (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	64.679	71.370	77.248	84.925	93.450
Total Impor / Total Import (ADHB / at Current Prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	34.438	41.816	48.608	58.270	68.830
Rasio PDRB terhadap Impor / Ratio GRDP to Import	1,88	1,71	1,59	1,46	1,36

4.7. Keseimbangan Total Penyeediaan dan Total Permintaan

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

4.7. Balance of Supply and Demand

This ratio can indicate the level of a region's economic dependence to imported products. The dependence (imbalance) can be seen through a balance between total supply with total final demand.

Tabel 23. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan DIY, 2010-2014
Table 23. Balance of Supply and Demand DIY, 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Penyediaan PDRB ADHB / Total Supply of GRDP at Current Prices (Miliar Rp / Billion rupiahs)	64.679	71.370	77.248	84.925	93.450
%	65,26	63,06	61,38	59,31	57,59
Total nilai Impor ADHB / Total Import Value at Current Prices (Miliar Rp / Billion rupiahs)	34.438	41.816	48.608	58.270	68.830
%	34,74	36,94	38,62	40,69	42,41
Total Permintaan Akhir / Total Final Demand (Miliar Rp / Billion rupiahs)	99.117	113.186	125.856	143.195	162.279
%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Dari tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar wilayah, dengan rentang 34 s.d 42 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 60 persen dari produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 99.117 miliar (2010) menjadi sebesar 162.279 miliar rupiah (2014).

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik masing-masing sebesar 64.679 miliar

From the above table, it can be seen that in order to meet domestic final demand, some products must be imported from outside the region, with a range of 34 to 42 percent. In other words, people's needs can be met about 60 percent of domestic products. During this period, the public final demand tends to increase each year, from 99,117 billion rupiahs (2010) to 162,279 billion rupiahs (2014).

On the other hand supply of goods and services produced by the domestic economy respectively 64,679 billion rupiahs (2010); 71,370

rupiah (2010); 71.370 miliar rupiah (2011); 77.248 miliar rupiah (2012); 84.925 miliar rupiah (2013); dan 93.450 miliar rupiah (2014). Karena produk domestik tidak mampu mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 34.438 miliar rupiah (2010); 41.816 miliar rupiah (2011); 48.608 miliar rupiah (2012); 58.270 miliar rupiah (2013); dan 68.830 miliar rupiah (2014).

4.8. Neraca Perdagangan (*Trade Balance*)

Transaksi valuta yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus,

billion rupiahs (2011); 77,248 billion rupiahs (2012); 84,925 billion rupiahs (2013); and 93,450 billion rupiahs (2014). Because domestic product does not meet total demand, then the various goods and services are imported, with the respective values are 34,438 billion rupiahs (2010); 41,816 billion rupiahs (2011); 48,608 billion rupiahs (2012); 58,270 billion rupiahs (2013); and 68,830 billion rupiahs (2014).

4.8. Trade Balance

Foreign exchange transactions derived from foreign trade in goods and services can be seen through the trade balance. Conceptually, the difference between the export value and import value referred to "Net Exports", if the value of exports is larger than imports, then there is a surplus, and vice versa then there is a deficit. Based on the flow of money in or out, if the balance level in surplus position, then there is inflow of foreign exchange, otherwise if the

maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama periode 2010-2014, posisi perdagangan barang dan jasa DIY dengan luar negeri dan antar provinsi, selalu menunjukkan nilai

deficit position there is outflow of foreign exchange. In this case can be explained that the economic strength of a region of which is determined by that process.

In addition to the trade balance, can also be seen in the ratio of exports to imports, although it is only valid in total. However, this ratio can not reflect a comparison by type of commodity, price and quantum. If the ratio is more than 1 (one) then the value of exports is higher than imports, on the contrary, if the ratio is less than 1 (one) means the value of imports is higher than exports. The size of the export or import of a country highly dependent on economic conditions and public needs.

During the period 2010-2014, DIY trade position of goods and services with other countries and between provinces, always shows a

negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa DIY selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran dana keluar. Defisit perdagangan DIY yang terjadi antara tahun 2010 sampai dengan 2014 tercatat masing-masing sebesar 3.608 miliar rupiah (2010); 5.827 miliar rupiah (2011); 8.353 miliar rupiah (2012); 13.481 miliar rupiah (2013); dan pada tahun 2014 sebesar 16.376 miliar rupiah.

negative value. It shows DIY trade balance of goods and services is always in a deficit position. The less value of exports than imports led to capital outflows. DIY trade deficit which occurred in 2010 to 2014 was recorded respectively 3,608 billion rupiahs (2010); 5,827 billion rupiahs (2011); 8,353 billion rupiahs (2012); 13,481 billion rupiahs (2013); and 16,376 billion rupiahs in 2014.

Tabel 24. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa DIY, Tahun 2010-2014
Table 24. Trade Balance of Goods and Services DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor / <i>Export value</i> (ADHB / <i>at current prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	30.830	35.989	40.254	44.789	52.454
Nilai Impor / <i>Import value</i> (ADHB / <i>at current prices</i>) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	34.438	41.816	48.608	58.270	68.830
Net ekspor / <i>Net export</i> (X – M) (Miliar Rp / <i>Billion rupiahs</i>)	(3.608)	(5.827)	(8.353)	(13.481)	(16.376)
Rasio Ekspor terhadap Impor / <i>Ratio of Export to Import</i>	0,90	0,86	0,83	0,77	0,76

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung menurun dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 0,90 menjadi sekitar 0,86 pada

While the ratio of exports to imports tend to decline from 2010-2014. In 2010 was recorded at 0.90 afterwards became 0.86 in 2011, 0.83

tahun 2011, kemudian 0,83 pada tahun 2012, 0,77 pada tahun 2013, dan 0,76 pada tahun 2014.

4.9. Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar antara minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar antara positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

Data pada tabel di bawah menunjukkan bahwa pada periode tahun 2010-2014, posisi ekspor selalu lebih tinggi dari impor. Kecenderungan nilai ekspor pada periode tersebut terus meningkat dari

in 2012, 0.77 in 2013, and 0.76 in 2014.

4.9. International Trade Ratio (ITR)

This ratio shows the ratio of international trade activity of a region, whether dominated by foreign export or import. ITR is obtained from the difference between the value of foreign exports minus foreign imports divided by the number of foreign export and import ITR coefficient values are in the range of -1 to +1 ($-1 < RPI < +1$). If the ITR approximately minus 1, then international trade is dominated by imports, whereas if approximately positive 1, the international trade is dominated by export transactions.

The bellow table shows that in the period 2010-2014, the export position is always higher than imports. In that period the value of exports tends to increase from 2,719 billion rupiahs in 2010 to 5,465

2.719 miliar rupiah pada tahun 2010 menjadi 5.465 miliar rupiah pada tahun 2014. Begitu pula dengan kecenderungan impor, yang mempunyai pola hampir sama dengan ekspor, cenderung meningkat setiap tahun.

billion rupiahs in 2014. Similarly, the import of which has almost the same pattern with exports, tend to increase every year.

Tabel 25. Rasio Perdagangan Internasional DIY, Tahun 2010-2014
Table 25. International Trade Ratio of DIY, in 2010 – 2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor LN / <i>Foreign export, ADHB / at current prices (X) (Miliar Rp / Billion rupiahs)</i>	2.719	2.699	3.268	4.225	5.465
Nilai Impor LN / <i>Foreign import, ADHB / at current prices, ADHB (M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)</i>	1.521	1.499	1.985	2.515	4.085
(X – M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	1.199	1.200	1.283	1.710	1.380
(X + M) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	4.240	4.197	5.253	6.739	9.551
R P I / I T R	0,28	0,29	0,24	0,25	0,14

Rasio Perdagangan Internasional DIY pada periode 2010-2014 mengindikasikan bahwa perdagangan internasionalnya selalu didominasi oleh kegiatan ekspor, meskipun dengan rasio yang relatif kecil yaitu kurang dari 0,3.

DIY International Trade Ratio in the period 2010-2014 indicate that international trade is always dominated by exports, despite the relatively small ratio of less than 0.3.

4.10. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output

4.10. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" is a macroeconomic parameters which describe the ratio of capital investment to output. ICOR can also be interpreted as a result of capital additions to the addition of a number of output (output). ICOR can also be interpreted as the impact of the addition of capital to the addition of output.

Capital is defined as physical capital goods created by humans from natural resources, to be used continuously and repeatedly in the production process. While the output is the value of the output of an economic process (production) which in this case is described by "Value Added" the parameter.

ICOR is able to explain the comparison between additional of capital to output or imply that an increase of one unit of output will require additional capital as "K" unit. ICOR can be calculated using

(keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. ICOR dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

the following formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Where :

I_t = GFCF year to t

Y_t = Output year to t

Y_{t-1} = Output year to t-1

Tabel 26. Incremental Capital Output Ratio DIY, Tahun 2010-2014
Table 26. Incremental Capital Output Ratio of DIY, in 2010-2014

Uraian / Description	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB / GRDP (ADHK 2010 / at 2010 Constant prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	64.679	68.050	71.702	75.637	79.557
Perubahan / Incremental (Miliar Rp / Billion rupiahs)	2.830	3.371	3.653	3.935	3.920
PMTB / GFCF (ADHK 2010 / at 2010 Constant prices) (Miliar Rp / Billion rupiahs)	17.470	18.245	19.208	20.191	21.359
ICOR	6,17	5,41	5,26	5,13	5,45

Data berikut menunjukkan besaran ICOR menurun selama

The following data shows the magnitude of ICOR decreased during

periode 2010 – 2013 yaitu masing-masing sebesar 6,17 (2010); 5,41 (2011); 5,26 (2012); dan 5,13 (2013). Kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi sebesar 5,45.

the period 2010 - 2013, respectively amounted to 6.17 (2010); 5.41 (2011); 5.26 (2012); and 5.13 (2013). Then in 2014 increased to Rp 5.45.

<http://yogyakarta.bps.go.id>

<http://yogyakarta.bps.go.id>

V. PENUTUP/

CLOSING

V. PENUTUP

V. FINALE

1. PDRB menurut penggunaan tahun 2010 - 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi DIY pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
 2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan
1. *GRDP by expenditure in 2010-2014 able to describe changes in the structure and economic development of DIY in the concerned period. Economic analysis of the expenditure side of GRDP will vary with the analysis of the industry side that is more focused on production behavior. Analysis of GRDP by expenditure focused on behavior the use of final goods and services, either for the purpose of final consumption, investment (physical), as well as international and inter-regional trade. Four groups of sectors or economic agents who use the final goods and services in the economy are households, non-profit institutions serving households / NPISHs, government, and enterprises.*
 2. *This publication presents a simple analysis of the behavior of consumption, investment, and*

perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.

3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2010 s.d 2014, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dan sebagainya) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.

4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel,

foreign trade and inter-regional trade. The analysis was based on derived indicators of GRDP by expenditure. The analysis also includes socio-demographic indicators (such as population, household, and government employees), so the analysis results become more informative.

3. *Presented data in series from 2010 to 2014, so it is easy to describe changes or trends that occur over time. Each parameter is presented in different units (rupiahs, indices, percentages, ratios, units, and so on) in accordance with the purpose of analysis and the characteristics of each data.*

4. *Derived data and indicators from GRDP by expenditure, can be used as a reference for improvement of other macro-economic indicators such as disposable income, savings, and*

tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi DIY terhadap ekonomi negara lain (*rest of the world*).

simple economic models that are interrelated among all economic variables and available variables. Even it can be associated directly or indirectly to the presentation of macroeconomic data such as GRDP by industrial origin (industry), Input-Output Table, Social Accounting Matrix (SAM) and even Flow of Funds.

5. *Partly data on external account are presented in the aggregate, such as export and import, and net current transfers. This external transaction illustrates the economic dependence of DIY on the economy of other countries (rest of the world).*



DAFTAR PUSTAKA /

REFERENCES

<http://yogyakartaartspps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

1. Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
2. _____, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
3. _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
4. _____, *Statistik Industri*, berbagai seri, Jakarta.
5. _____, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
6. _____, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
7. _____, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. _____, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
9. _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
10. _____, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
11. _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
12. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
13. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
14. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.

15. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
16. _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
17. _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
18. _____, *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
19. _____, *Link between Business Accounting and National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 76, New York, 2000.
20. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
21. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.
22. World Bank, *System of National Accounts 1993*, Bahan Kursus, Washington DC, 1993.

TABEL-TABEL LAMPIRAN /
APPENDIX TABLES

<http://lyogyakarta.ms.go.id>

Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Jutaan Rupiah)
Appendix 1. Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Million Rupiahs)

Komponen Pengeluaran /Component of Expenditure	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Household final consumption expenditure	38.442.941	44.029.583	49.403.401	57.100.887	62.805.013
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	15.944.588	18.139.490	20.500.299	24.497.671	26.624.260
b. Pakaian dan alas kaki / <i>Clothing and footwear</i>	2.007.915	2.324.921	2.625.262	2.788.341	2.982.996
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	6.232.316	7.268.818	8.123.054	9.382.416	10.595.543
d. Kesehatan dan pendidikan / <i>Health and education</i>	4.200.783	4.838.679	5.370.973	6.091.645	6.738.713
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / <i>Transport, communications, recreation, and</i>	8.110.046	9.129.038	10.166.050	11.484.503	12.674.193
f. Hotel dan restoran / <i>Hotel and restaurant</i>	1.201.795	1.391.304	1.569.334	1.704.260	1.916.780
g. Lainnya / <i>Others</i>	745.498	937.333	1.048.430	1.152.051	1.272.529
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	1.529.986	1.866.945	2.096.682	2.457.182	2.948.427
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	9.847.893	11.039.650	11.982.950	13.629.834	15.347.428
a. Konsumsi kolektif / <i>Collective consumption</i>	5.467.861	6.084.551	6.584.487	7.638.840	8.667.188
b. Konsumsi individu / <i>Individual consumption</i>	4.380.032	4.955.099	5.398.463	5.990.994	6.680.240
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	17.470.045	19.325.555	21.148.871	24.250.704	27.744.794
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	14.188.299	15.676.359	17.132.381	19.626.275	22.442.139
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	3.281.746	3.649.196	4.016.490	4.624.429	5.302.656
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	996.125	935.146	969.334	967.150	980.197
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	2.719.395	2.698.673	3.268.160	4.224.512	5.465.423
a. Barang/ <i>Goods</i>	2.177.914	2.116.885	2.524.852	3.101.444	4.162.171
b. Jasa/ <i>Services</i>	541.480	581.788	743.308	1.123.068	1.303.252
7. Impor luar negeri / Foreign import	1.520.520	1.498.705	1.984.896	2.514.540	4.085.245
a. Barang / <i>Goods</i>	257.021	298.856	590.320	747.815	811.835
b. Jasa / <i>Services</i>	1.263.499	1.199.849	1.394.577	1.766.725	3.273.410
8. Net ekspor antar daerah / Inter-regional net export	(4.806.898)	(7.026.888)	(9.636.641)	(15.191.066)	(17.756.180)
a. Ekspor / <i>Export</i>	28.110.606	33.290.595	36.986.261	40.564.357	46.988.180
b. Impor / <i>Import</i>	32.917.503	40.317.483	46.622.902	55.755.423	64.744.360
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	64.678.968	71.369.958	77.247.861	84.924.664	93.449.858

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Jutaan Rupiah)
Appendix 2. Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Million Rupiahs)

Komponen Pengeluaran /Component of Expenditure	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Household final consumption expenditure	38.442.941	40.922.551	43.559.244	45.670.009	47.993.511
a. Makanan, minuman, dan rokok/ Foods, beverages, and tobacco	15.944.588	16.654.201	17.538.233	17.952.886	18.439.584
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	2.007.915	2.126.142	2.256.336	2.380.335	2.471.870
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	6.232.316	6.734.743	7.188.900	7.616.066	8.142.110
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	4.200.783	4.579.423	4.941.326	5.311.236	5.709.571
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and	8.110.046	8.652.948	9.273.020	9.894.489	10.501.271
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	1.201.795	1.270.327	1.365.143	1.455.674	1.587.047
g. Lainnya / Others	745.498	904.767	996.286	1.059.324	1.142.057
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	1.529.956	1.742.473	1.897.631	2.095.397	2.317.123
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	9.847.893	10.300.707	10.909.808	11.553.432	12.056.063
a. Konsumsi kolektif / Collective consumption	5.467.861	5.642.107	5.920.549	6.201.739	6.517.500
b. Konsumsi individu / Individual consumption	4.380.032	4.658.600	4.989.259	5.351.693	5.538.563
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	17.470.045	18.245.345	19.207.890	20.190.810	21.358.622
a. Bangunan/ Construction	14.188.299	14.831.454	15.633.424	16.436.213	17.344.658
b. Non-bangunan/ Non-construction	3.281.746	3.413.892	3.574.466	3.754.597	4.013.965
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	996.125	813.139	804.880	832.540	930.599
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	2.719.395	2.543.261	2.933.954	3.541.640	4.278.248
a. Barang/ Goods	2.177.914	1.986.778	2.256.358	2.594.948	3.246.509
b. Jasa/ Services	541.480	556.483	677.596	946.692	1.031.739
7. Impor luar negeri / Foreign import	1.520.520	1.506.201	1.901.846	2.241.626	3.228.540
a. Barang / Goods	257.021	302.286	622.730	840.987	936.550
b. Jasa / Services	1.263.499	1.203.915	1.279.116	1.400.639	2.291.990
8. Net ekspor antar daerah / Inter-regional net export	(4.806.898)	(5.011.402)	(5.709.112)	(6.005.195)	(6.148.378)
a. Ekspor / Export	28.110.606	30.080.197	32.593.217	33.989.620	35.810.753
b. Impor / Import	32.917.503	35.091.599	38.302.330	39.994.815	41.959.131
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	64.678.968	68.049.874	71.702.449	75.637.007	79.557.248

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

**Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)**
**Appendix 3. Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)**

Komponen Pengeluaran /Component of Expenditure	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Household final consumption expenditure	59,44	61,69	63,95	67,24	67,21
a. Makanan, minuman, dan rokok/ Foods, beverages, and tobacco	24,65	25,42	26,54	28,85	28,49
b. Pakaian dan alas kaki / Clothing and footwear	3,10	3,26	3,40	3,28	3,19
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / Housing, equipment, household supplies and operational	9,64	10,18	10,52	11,05	11,34
d. Kesehatan dan pendidikan / Health and education	6,49	6,78	6,95	7,17	7,21
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / Transport, communications, recreation, and	12,54	12,79	13,16	13,52	13,56
f. Hotel dan restoran / Hotel and restaurant	1,86	1,95	2,03	2,01	2,05
g. Lainnya / Others	1,15	1,31	1,36	1,36	1,36
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	2,37	2,62	2,71	2,89	3,16
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	15,23	15,47	15,51	16,05	16,42
a. Konsumsi kolektif / Collective consumption	8,45	8,53	8,52	8,99	9,27
b. Konsumsi individu / Individual consumption	6,77	6,94	6,99	7,05	7,15
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	27,01	27,08	27,38	28,56	29,69
a. Bangunan/ Construction	21,94	21,96	22,18	23,11	24,02
b. Non-bangunan/ Non-construction	5,07	5,11	5,20	5,45	5,67
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	1,54	1,31	1,25	1,14	1,05
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	4,20	3,78	4,23	4,97	5,85
a. Barang/ Goods	3,37	2,97	3,27	3,65	4,45
b. Jasa/ Services	0,84	0,82	0,96	1,32	1,39
7. Impor luar negeri / Foreign import	2,35	2,10	2,57	2,96	4,37
a. Barang / Goods	0,40	0,42	0,76	0,88	0,87
b. Jasa / Services	1,95	1,68	1,81	2,08	3,50
8. Net ekspor antar daerah / Inter-regional net export	(7,43)	(9,85)	(12,47)	(17,89)	(19,00)
a. Ekspor / Export	43,46	46,65	47,88	47,77	50,28
b. Impor / Import	50,89	56,49	60,35	65,65	69,28
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

**Lampiran 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)**
**Appendix 4. Distribution of the Percentage Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)**

Komponen Pengeluaran /Component of Expenditure	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga/ Household final consumption expenditure	59,44	60,14	60,75	60,38	60,33
a. Makanan, minuman, dan rokok/ Foods, beverages, and tobacco	24,65	24,47	24,46	23,74	23,18
b. Pakaian dan alas kaki/ Clothing and footwear	3,10	3,12	3,15	3,15	3,11
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga/ Housing, equipment, household supplies and operational	9,64	9,90	10,03	10,07	10,23
d. Kesehatan dan pendidikan/ Health and education	6,49	6,73	6,89	7,02	7,18
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya/ Transport, communications, recreation, and	12,54	12,72	12,93	13,08	13,20
f. Hotel dan restoran/ Hotel and restaurant	1,86	1,87	1,90	1,92	1,99
g. Lainnya/ Others	1,15	1,33	1,39	1,40	1,44
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	2,37	2,56	2,65	2,77	2,91
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	15,23	15,14	15,22	15,27	15,15
a. Konsumsi kolektif/ Collective consumption	8,45	8,29	8,26	8,20	8,19
b. Konsumsi individu/ Individual consumption	6,77	6,85	6,96	7,08	6,96
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	27,01	26,81	26,79	26,69	26,85
a. Bangunan/ Construction	21,94	21,79	21,80	21,73	21,80
b. Non-bangunan/ Non-construction	5,07	5,02	4,99	4,96	5,05
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	1,54	1,19	1,12	1,10	1,17
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	4,20	3,74	4,09	4,68	5,38
a. Barang/ Goods	3,37	2,92	3,15	3,43	4,08
b. Jasa/ Services	0,84	0,82	0,95	1,25	1,30
7. Impor luar negeri/ Foreign import	2,35	2,21	2,65	2,96	4,06
a. Barang/ Goods	0,40	0,44	0,87	1,11	1,18
b. Jasa/ Services	1,95	1,77	1,78	1,85	2,88
8. Net ekspor antar daerah/ Inter-regional net export	(7,43)	(7,36)	(7,96)	(7,94)	(7,73)
a. Ekspor/ Export	43,46	44,20	45,46	44,94	45,01
b. Impor/ Import	50,89	51,57	53,42	52,88	52,74
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara / provisional figures

**) angka sangat sementara / very provisional figures

**Lampiran 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)**
**Appendix 5. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at Current Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)**

Komponen Pengeluaran / <i>Component of Expenditure</i>	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	-	14,53	12,21	15,58	9,99
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	-	13,77	13,01	19,50	8,68
b. Pakaian dan alas kaki / <i>Clothing and footwear</i>	-	15,79	12,92	6,21	6,98
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	-	16,63	11,75	15,50	12,93
d. Kesehatan dan pendidikan / <i>Health and education</i>	-	15,19	11,00	13,42	10,62
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / <i>Transport, communications, recreation, and</i>	-	12,56	11,36	12,97	10,36
f. Hotel dan restoran / <i>Hotel and restaurant</i>	-	15,77	12,80	8,60	12,47
g. Lainnya / <i>Others</i>	-	25,73	11,85	9,88	10,46
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	-	22,02	12,31	17,19	19,99
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	-	12,10	8,54	13,74	12,60
a. Konsumsi kolektif / <i>Collective consumption</i>	-	11,28	8,22	16,01	13,46
b. Konsumsi individu / <i>Individual consumption</i>	-	13,13	8,95	10,98	11,50
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	-	10,62	9,43	14,67	14,41
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	-	10,49	9,29	14,56	14,35
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	-	11,20	10,07	15,14	14,67
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	-	(6,12)	3,66	(0,23)	1,35
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	-	(0,76)	21,10	29,26	29,37
a. Barang/ <i>Goods</i>	-	(2,80)	19,27	22,84	34,20
b. Jasa/ <i>Services</i>	-	7,44	27,76	51,09	16,04
7. Impor luar negeri / Foreign import	-	(1,43)	32,44	26,68	62,46
a. Barang / <i>Goods</i>	-	16,28	97,53	26,68	8,56
b. Jasa / <i>Services</i>	-	(5,04)	16,23	26,69	85,28
8. Net ekspor antar daerah / Inter-regional net export	-	46,18	37,14	57,64	16,89
a. Ekspor / <i>Export</i>	-	18,43	11,10	9,67	15,84
b. Impor / <i>Import</i>	-	22,48	15,64	19,59	16,12
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	-	10,34	8,24	9,94	10,04

*) angka sementara / *provisional figures*

***) angka sangat sementara / *very provisional figures*

**Lampiran 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)**
**Appendix 6. Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)**

Komponen Pengeluaran / <i>Component of Expenditure</i>	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / Household final consumption expenditure	-	6,45	6,44	4,85	5,09
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	-	4,45	5,31	2,36	2,71
b. Pakaian dan alas kaki / <i>Clothing and footwear</i>	-	5,89	6,12	5,50	3,85
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	-	8,06	6,74	5,94	6,91
d. Kesehatan dan pendidikan / <i>Health and education</i>	-	9,01	7,90	7,49	7,50
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / <i>Transport, communications, recreation, and</i>	-	6,69	7,17	6,70	6,13
f. Hotel dan restoran / <i>Hotel and restaurant</i>	-	5,70	7,46	6,63	9,02
g. Lainnya / <i>Others</i>	-	21,36	10,12	6,33	7,81
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ NPISHs final consumption expenditure	-	13,89	8,90	10,42	10,58
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ Government final consumption expenditure	-	4,60	5,91	5,90	4,35
a. Konsumsi kolektif / <i>Collective consumption</i>	-	3,19	4,94	4,75	5,09
b. Konsumsi individu / <i>Individual consumption</i>	-	6,36	7,10	7,26	3,49
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ Gross domestic fixed capital formation	-	4,44	5,28	5,12	5,78
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	-	4,53	5,41	5,14	5,53
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	-	4,03	4,70	5,04	6,91
5. Perubahan inventori/ Change in inventory	-	(18,37)	(1,02)	3,44	11,78
6. Ekspor luar negeri/ Foreign export	-	(6,48)	15,36	20,71	20,80
a. Barang/ <i>Goods</i>	-	(8,78)	13,57	15,01	25,11
b. Jasa/ <i>Services</i>	-	2,77	21,76	39,71	8,98
7. Impor luar negeri / Foreign import	-	(0,94)	26,27	17,87	44,03
a. Barang / <i>Goods</i>	-	17,61	106,01	35,05	11,36
b. Jasa / <i>Services</i>	-	(4,72)	6,25	9,50	63,64
8. Net ekspor antar daerah / Inter-regional net export	-	4,25	13,92	5,19	2,38
a. Ekspor / <i>Export</i>	-	7,01	8,35	4,28	5,36
b. Impor / <i>Import</i>	-	6,60	9,15	4,42	4,91
Produk Domestik Regional Bruto/ Gross Regional Domestic Product	-	5,21	5,37	5,49	5,18

*) angka sementara / *provisional figures*

***) angka sangat sementara / *very provisional figures*

Lampiran 7. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100)
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)
Appendix 7. Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product (2010=100) by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)

Komponen Pengeluaran / <i>Component of Expenditure</i>	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / <i>Household final consumption expenditure</i>	100,00	107,59	113,42	125,03	130,86
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>	100,00	108,92	116,89	136,46	144,39
b. Pakaian dan alas kaki / <i>Clothing and footwear</i>	100,00	109,35	116,35	117,14	120,68
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>	100,00	107,93	112,99	123,19	130,13
d. Kesehatan dan pendidikan / <i>Health and education</i>	100,00	105,66	108,69	114,69	118,02
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / <i>Transport, communications, recreation, and</i>	100,00	105,50	109,63	116,07	120,69
f. Hotel dan restoran / <i>Hotel and restaurant</i>	100,00	109,52	114,96	117,08	120,78
g. Lainnya / <i>Others</i>	100,00	103,60	105,23	108,75	111,42
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs final consumption expenditure</i>	100,00	107,14	110,49	117,27	127,25
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ <i>Government final consumption expenditure</i>	100,00	107,17	109,84	117,97	127,30
a. Konsumsi kolektif / <i>Collective consumption</i>	100,00	107,84	111,21	123,17	132,98
b. Konsumsi individu / <i>Individual consumption</i>	100,00	106,36	108,20	111,95	120,61
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ <i>Gross domestic fixed capital formation</i>	100,00	105,92	110,11	120,11	129,90
a. Bangunan/ <i>Construction</i>	100,00	105,70	109,59	119,41	129,39
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>	100,00	106,89	112,37	123,17	132,11
5. Perubahan inventori/ <i>Change in inventory</i>	100,00	115,00	120,43	116,17	105,33
6. Ekspor luar negeri/ <i>Foreign export</i>	100,00	106,11	111,39	119,28	127,75
a. Barang/ <i>Goods</i>	100,00	106,55	111,90	119,52	128,20
b. Jasa/ <i>Services</i>	100,00	104,55	109,70	118,63	126,32
7. Impor luar negeri / <i>Foreign import</i>	100,00	99,50	104,37	112,17	126,54
a. Barang / <i>Goods</i>	100,00	98,87	94,80	88,92	86,68
b. Jasa / <i>Services</i>	100,00	99,66	109,03	126,14	142,82
8. Net ekspor antar daerah / <i>Inter-regional net export</i>	100,00	140,22	168,79	252,97	288,79
a. Ekspor / <i>Export</i>	100,00	110,67	113,48	119,34	131,21
b. Impor / <i>Import</i>	100,00	114,89	121,72	139,41	154,30
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>	100,00	104,88	107,73	112,28	117,46

*) angka sementara / *provisional figures*

***) angka sangat sementara / *very provisional figures*

**Lampiran 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
Menurut Pengeluaran Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Persen)**
**Appendix 8. Growth rate of Implicit Price Indices of Gross Regional Domestic Product by Expenditure
Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010 - 2014 (Percent)**

Komponen Pengeluaran / <i>Component of Expenditure</i>	2010*	2011*	2012*	2013*	2014**
1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga / <i>Household final consumption expenditure</i>		7,59	5,41	10,24	4,66
a. Makanan, minuman, dan rokok/ <i>Foods, beverages, and tobacco</i>		8,92	7,32	16,74	5,81
b. Pakaian dan alas kaki / <i>Clothing and footwear</i>		9,35	6,40	0,68	3,02
c. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga / <i>Housing, equipment, household supplies and operational</i>		7,93	4,69	9,03	5,63
d. Kesehatan dan pendidikan / <i>Health and education</i>		5,66	2,87	5,52	2,90
e. Transportasi, komunikasi, rekreasi, dan budaya / <i>Transport, communications, recreation, and</i>		5,50	3,91	5,87	3,98
f. Hotel dan restoran / <i>Hotel and restaurant</i>		9,52	4,96	1,84	3,16
g. Lainnya / <i>Others</i>		3,60	1,58	3,34	2,46
2. Pengeluaran konsumsi LNPRT/ <i>NPISHs final consumption expenditure</i>		7,14	3,12	6,13	8,51
3. Pengeluaran konsumsi pemerintah/ <i>Government final consumption expenditure</i>		7,17	2,48	7,41	7,91
a. Konsumsi kolektif / <i>Collective consumption</i>		7,84	3,13	10,75	7,97
b. Konsumsi individu / <i>Individual consumption</i>		6,36	1,73	3,46	7,74
4. Pembentukan modal tetap domestik bruto/ <i>Gross domestic fixed capital formation</i>		5,92	3,95	9,08	8,15
a. Bangunan/ <i>Construction</i>		5,70	3,68	8,96	8,36
b. Non-bangunan/ <i>Non-construction</i>		6,89	5,12	9,61	7,26
5. Perubahan inventori/ <i>Change in inventory</i>		15,00	4,72	(3,54)	(9,33)
6. Ekspor luar negeri/ <i>Foreign export</i>		6,11	4,98	7,08	7,10
a. Barang/ <i>Goods</i>		6,55	5,02	6,81	7,27
b. Jasa/ <i>Services</i>		4,55	4,93	8,14	6,48
7. Impor luar negeri / <i>Foreign import</i>		(0,50)	4,89	7,48	12,80
a. Barang / <i>Goods</i>		(1,13)	(4,12)	(6,20)	(2,52)
b. Jasa / <i>Services</i>		(0,34)	9,40	15,69	13,23
8. Net ekspor antar daerah / <i>Inter-regional net export</i>		40,22	20,38	49,87	14,16
a. Ekspor / <i>Export</i>		10,67	2,54	5,17	9,95
b. Impor / <i>Import</i>		14,89	5,95	14,53	10,69
Produk Domestik Regional Bruto/ <i>Gross Regional Domestic Product</i>		4,88	2,72	4,22	4,62

*) angka sementara / *provisional figures*

***) angka sangat sementara / *very provisional figures*

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul - 55183